

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Wujud pematuhan kesantunan berbahasa dalam keseharian santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang telah dilakukan di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan, bentuk pematuhan kesantunan berbahasa dalam keseharian santri diantaranya sebagai berikut:

- a. Angun rasa

Data 1

Rehan: *Aldi, demma bâ'ân jhâ' jhân-ojhân ma' kaloar sala ta' apajungan*
(Aldi, Mau kemana kamu kok keluar gak pake payung hujan-hujan gini)

Aldi: *Èntara ka koperasi ya' ngala'ah nasè', lapar ta' ngakan sakalè* (mau ngambil nasi ke koperasi belum makan sama sekali)

Rehan : *Kemma ko' sèngalaaghina niser bâ'ân ta' apajungan jhân-ojhân*
(sini aku yang ngambilin kasian kamu gak pake payung hujan-hujan gini)

Aldi : *Iyye ya', sakalangkong.* (Iyya, makasih)⁵⁷

Tuturan diatas memperlihatkan pemahaman dan pengertian penutur (Rehan) terhadap mitra tutur (Aldi) dengan mengatakan “*Kemma ko' sèngalaaghina niser bâ'ân ta' apajungan jhân-ojhân* (sini aku yang ngambilin kasian kamu gak pake payung hujan-hujan gini)”. Yang pada waktu itu mau mengambil nasi ke koperasi karena sangat lapar dan sedang

⁵⁷ Observasi, pada tanggal 1 februari 2024

hujan deras sedangkan mitra tutur tidak membawa payung. Penutur langsung membantu mitra tutur mengambil nasi ke koperasi karena kebetulan penutur membawa payung dan mau ke koperasi juga. Hal tersebut menunjukkan wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur memperhatikan suasana perasaan sehingga ketika bertutur membuat hati mitra tutur berkenan.

Data 2

Akmal: *Apa klakoh bâ'ân jia si ma'ta' kamarèn peggelle'* (ngapain kamu dari tadi si kok gak selesai-selesai)

Rosi: *Alako PR matematika Yah ta'lem ngartè malarat sara* (Ngerjain PR matematika sulit banget gak paham)

Akmal: *Mara èbhântoa bi' ko' ko' ngartè mon jia* (Sini aku bantu kalo itu aku paham)⁵⁸

Tuturan di atas memperlihatkan pemahaman dan pengertian penutur (Akmal) terhadap mitra tutur (Rosi) dengan mengatakan “*Mara èbhântoa bi' ko' ko' ngartè mon jia* (Sini aku bantu kalo itu aku paham)” yang sedang kesulitan mengerjakan PR Matematika kemudian penutur membantu mitra tutur mengerjakan PR tersebut. Hal tersebut menunjukkan wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur memperhatikan suasana perasaan sehingga ketika bertutur membuat hati mitra tutur berkenan.

⁵⁸ Observasi, pada tanggal 3 februari 2024

Data 3

- Riyan: *Arapa bân lil ma' panas kabbhi age', sakè' bân?* (Kenapa kamu lil kok keliatannya panas, kamu sakit)
 Kholil: *Iye, deri ghelle' siang sakè' kabbhi apaah* (Iya, dari tadi siang sakit semua)
 Riyan: *Mara èkaès aghina biko' marèn pas mellèaghina obat* (sini aku kerokin nanti aku beliin obat pas)⁵⁹

Tuturan di atas memperlihatkan pemahaman penutur (Riyan) terhadap mitra tutur (Kholil) yang sedang sakit di kamarnya dengan mengatakan “*Mara èkaès aghina biko' marèn pas mellèaghina obat* (sini aku kerokin nanti aku beliin obat pas)” kemudian penutur membantu mitra tutur mengeroki badannya. Hal tersebut menunjukkan wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur memperhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika bertutur membuat hati mitra tutur berkenan

Data 4

- Ahmad: *ka masjidhe bân yee bas? Ojhâna dherres yah* (Mau ke masjid kamu ya bas? Hujannya deras banget)
 Abbas: *iye dherres sara ta' lem terang, ta' andik pajung sè èntara berjemaah ka masjid* (Iya deras banget belum terang, gak punya payung yang mau berjemaah ke masjid)
 Ahmad: *mayu bhereng engko', ko' andi' pajung yah kaduweih* (ayok bareng aku, aku punya payung yah)⁶⁰

Tuturan di atas memperlihatkan pemahaman penutur(Ahmad) terhadap mitra tutur (Abbas) dengan mengatakan “*mayu bhereng engko', ko' andi' pajung yah kaduweih* (ayok bareng aku, aku punya payung yah)” yang pada saat itu hujan deras dan penutur mau berjemaah ke masjid dan tidak

⁵⁹ Observasi, pada tanggal 1 februari 2024

⁶⁰ Observasi, pada tanggal 9 februari 2024

mempunyai payung kemudian penutur mengajak mitra tutur untuk berangkat bareng yang kebetulan penutur membawa payung pada saat itu. Hal tersebut menunjukkan wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur memperhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika bertutur membuat hati mitra tutur berkenan

Data 5

Sirut: *Ko' mata' ngatèla bâ'ân ngala' nasè' salagghu rèa ka koperasi, ta' lapar bân?* (Aku kok gak liat kamu ngambil nasi selama pagi ini, kamu gak lapar?)

Mukhsin: *Ngala'a nasè' de'remma jhâ' tang setoran tade' la èkoperasi, ta' negghu' pesse sakalè apaah ghita' èkèrèm bi' bapak* (Mau ngambil nasi gimana setoranku sudah habis dikoperasi, gak punya uang sama sekali belum dikirim jugasamabapak)

Ahmad : *Emmm maju laa noro' ko' ka koperasi ngala' nasè' marèn pas kakan kaduwei tang setoran ghi' benya' yaa* (Hmmm ayok ikut aku ke koperasi ngambil nasi nanti pas makan bareng, setoran ku masih banyak yah)⁶¹

Tuturan di atas memperlihatkan pemahaman penutur(Sirut) terhadap mitra tutur (mukhsin), dengan mengatakan “*Emmm maju laa noro' ko' ka koperasi ngala' nasè' marèn pas kakan kaduwei tang setoran ghi' benya' yaa* (Hmmm ayok ikut aku ke koperasi ngambil nasi nanti pas makan bareng, setoran ku masih banyak yah)” yakni penutur mengajak mitra tutur untuk makan bersamanya karena waktu itu mitra tutur tidak mempunyai uang dan buku setorannya sudah habis dikoperasi. Hal tersebut menunjukkan wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur memperhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika

⁶¹ Observasi, pada tanggal 4 februari 2024

bertutur membuat hati mitra tutur berkenan.

Data 6

Abduh: *Yan, melleaghi rojhâ' kabere'na mon bâ'ân èntara lemelle, lebbina soso'on kala' bâ'ân pas* (Yan, beliin rujak kalok kamu mau beli-beli ke sana, lebih nya uangnya ambil kamu)

Riyan: *iye mara, mellèaghina brempa?* (Iya sini, mau beli berapa?)

Abduh: *8 ebu ya', rojhâ' mie so tahu* (8 ribu, rujak mie sama tahu)⁶²

Tuturan di atas memperlihatkan pengertian penutur (Abduh) terhadap mitra tutur (Riyan) dengan mengatakan “*lebbina soso'on kala' bâ'ân pas* (lebih nya uangnya ambil kamu)” yang pada waktu itu penutur menyuruh mitra tutur untuk membeli rujak dengan memberi uang 10 ribu terhadap mitra tutur dan penutur menyuruh mengambil uang kembalian nya karena sudah membantunya. Hal tersebut menunjukkan wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur memperhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika bertutur membuat hati mitra tutur berkenan

Data 7

Ridho: *Apa klako bân bib, mayu noro' ko' jege'en ke bini'an degghi' ollè nasè', bâ'ân nguca' lapar ghelle'* (Lagi apa kamu bib, ayok ikut aku piket ronda di santri putri, nanti dapat nasi, soalnya kamu tadi bilang lapar)

Habib : *Owww iye mayu nyaman jia* (Owww iyya ayok enak tuhh)⁶³

Tuturan di atas memperlihatkan pemahaman penutur (Ridho) terhadap mitra tutur (Habib), dengan mengatakan “*mayu noro' ko' jege'en ke*

⁶² Observasi, pada tanggal 3 februari 2024

⁶³ Observasi, pada tanggal 21 februari 2024

bini'an degghi' ollè nasè', bâ'ân nguca' lapar ghelle' (ayok ikut aku piket ronda di santri putri, nanti dapat nasi, soalnya kamu tadi bilang lapar) yakni penutur mengajak mitra tutur untuk ronda dengannya dipondok putri agar dapat makanan, karena waktu itu mitra tutur ngeluh lapar terhadap penutur. Hal tersebut menunjukkan wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur memperhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika bertutur membuat hati mitra tutur berkenan

Data 8

Sipul: *Lil mayu ngakan abhâreng ya' ko' marè kèrèman mon ben ghita' ngakan sakalè saare, èman ya' benya' nasè'en* (Lil, ayok makan bareng aku baru kiriman yah kalo kamu belum makan sama sekali, nasinya masih banyak)

Kholil: *Iyela mayu ko' anantos kèrèman kea ya' ta' lem deteng* (Iya ayok, aku nunggu kiriman belum datang)⁶⁴

Tuturan di atas memperlihatkan pengertian penutur (sipul) terhadap mitra tutur (kholil) dengan mengatakan “*Lil mayu ngakan abhâreng ya' ko' marè kèrèman mon ben ghita' ngakan sakalè saare, èman ya' benya' nasè'en* (Lil, ayok makan bareng aku baru kiriman yah kalo kamu belum makan sama sekali, nasinya masih banyak)” yang pada waktu itu sedang lapar dan menunggu kiriman dari orang tuanya kemudian penutur mengajak mitra tutur untuk makan bareng bersamanya. Hal tersebut menunjukkan wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur memperhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika bertutur membuat hati mitra tutur berkenan

⁶⁴ Observasi, pada tanggal 9 februari 2024

b. Adu rasa

Data 1

Rohman: *Mayu bib, ta' jam belajara bân, jam belajar èperpus maju*

(Ayok bib, gak mau belajar kamu, belajar di perpustakaan ayok)

Habib: *Mayu ko' ke perpuse kèa nyarèa ibarot ghâbây musyawaro malem senin* (Ayok aku mau ke perpustakaan juga mau cari referensi buat musyawarah malam senin)⁶⁵

Tuturan di atas memperlihatkan adanya tuturan yang menampakkan adanya adu rasa antara penutur (Rohman) dan mitra tutur (Habib). Dengan mengatakan “*Mayu ko' ke perpuse kèa nyarèa ibarot ghâbây musyawaro malem senin* (Ayok aku mau ke perpustakaan juga mau cari referensi buat musyawarah malam senin)” Yakni penutur mengajak mitra tutur untuk mengikuti jam belajar di perpustakaan dan mitra tutur mengkehendaki penutur untuk mengikuti jam belajar. Hal tersebut menunjukkan wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur mempertemukan perasaannya dengan mitra tutur sehingga ketika bertutur sama-sama dikehendaki.

Data 2

Syamsul: *Demma mata' maso' madrasa ghelle' bân li, è tanyaaghi ustad bâ'ân. Ambu jhâ' melanggar malolo kaniserrè oreng toana sè ngèrèm bâ'ân siang malem pas bâ'ân ta' toman sekola, ta' tobu' bâ'ân etinda' ustad malolo* (Kamu kemana tadi kok tidak masuk madrasah, kamu ditanyakan ustad. Sudah jangan melanggar terus kasihani orang tuanya yang ngirim kamu siang malam, pas kamu gak pernah sekolah, gak capek kamu ditindak ustad terus)⁶⁶.

⁶⁵ Observasi, pada tanggal 4 februari 2024

⁶⁶ Observasi, pada tanggal 6 februari 2024

Tuturan di atas memperlihatkan adanya tuturan yang menampakkan adanya adu rasa penutur(Syamsul) terhadap mitra tutur (Ghazali), dengan mengatakan “*Ambu jhâ’ melanggar malolo kaniserrè oreng toana sè ngèrèm bâ’ân siang malem pas bâ’ân ta’ toman sekola, ta’ tobu’ bâ’ân etinda’ ustad malolo* (Sudah jangan melanggar terus kasihani orang tuanya yang ngirim kamu siang malam, pas kamu gak perna sekolah, gak capek kamu ditindak ustad terus) yakni harapan penutur agar mitra tutur berubah tidak selalu melanggar di pondok pesantren dan aktif masuk madrasah. Hal tersebut menunjukkan wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur mempertemukan perasaannya dengan mitra tutur sehingga ketika bertutur sama-sama dikehendaki.

Data 3

Akmal : *Bâdâ sè bisa abhento ko’ kana’ melleaghi obat ke toko pas melleaghi nasè’ katèmorna ko’ sejhege’e keng ta’ ampan yah*(Ada yang bisa nolong aku yaa temen-temen belikan obat ke toko terus beliin nasi ke timur aku yang mau bangun masih gak bisa yah)

Riski : *Mara kok bhei sè melleaghina istirahat bhei bâ’ân* (Aku yang beliin sini kamu istirahat aja)⁶⁷

Tuturan di atas memperlihatkan adanya adu rasa, ketika mitra tutur mengatakan “*Mara kok bhei sè melleaghina istirahat bhei bâ’ân* (Aku yang beliin sini kamu istirahat aja): yakni penutur(Akmal) yang sedang sakit meminta tolong terhadap teman-temannya yang ada di kamarnya kemudian rizki langsung bersedia membantunya karena mengerti terhadap

⁶⁷ Observasi, pada tanggal 11 februari 2024

perasaan penutur. Hal tersebut menunjukkan wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur mempertemukan perasaannya dengan mitra tutur sehingga ketika bertutur sama-sama dikehendaki.

Data 4

Rifai : *Ko' jegeen malem degghi' rul, pas ghun we' duwe'en so ridho laènna sakè' bâdâ sè molè polè*(Aku ronda malam nanti malam rul, hanya berdua sama ridho yang lain ada yang sakit ada yang pulang)

Herul : *Sepepe bân jia pas mon ghun we' duwe'en mayu ekancana degghi' bi' ko' ma' ta' ghun we' duwe'en been* (Sepi pasti kamu jika hanya berdua, ayok aku temenin nanti malem biar hanya gak berdua)⁶⁸.

Tuturan di atas memperlihatkan tuturan yang menampakkan adu rasa, ketika mitra tutur mengatakan “*mayu ekancana degghi' bi' ko' ma' ta' ghun we' duwe'en been* (ayok aku temenin nanti malem biar hanya gak berdua) yakni Herul bersedia menemani Rifai untuk ronda malam tanpa Rifai meminta untuk menemani dirinya. Hal itu menunjukkan bahwa dalam komunikasi tersebut adanya kesanggupan penutur dan mitra tutur untuk saling membaca perasaan. Hal tersebut menunjukkan wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur mempertemukan perasaannya dengan mitra tutur sehingga ketika bertutur sama-sama dikehendaki.

Data 5

Rofiqi: *Ko' kaloara kade' deri masjid ye, èntara ka asta ko' ngajhie*(Aku mau keluar duluan dari masjid yaa, aku mau ke pesarean mau ngaji)

Sulaiman: *Owww ka astaa bân mayu abhereng ko' terro ngajhie kea*(Oww kamu mau ke pesarean, ayok bareng saya pengen ngaji juga)⁶⁹

⁶⁸ Observasi, pada tanggal 1 februari 2024

⁶⁹ Observasi, pada tanggal 9 februari 2024

Tuturan di atas memperlihatkan adu rasa penutur(Rofiqi) dengan mitra tutur (Sulaiman), ketika mitra tutur mengatakan “*Owww ka astaa bân mayu abhereng ko’ terro ngajhie kea*(Oww kamu mau ke pesarean, ayok bareng saya pengen ngaji juga)” yang sama-sama mau ngaji ke pesarean(Makam para kiyai). Hal tersebut menunjukkan wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur mempertemukan perasaannya dengan mitra tutur sehingga ketika bertutur sama-sama dikehendaki.

Data 6

Wawan: *Pola bede sènoru’a ka roman tad rizal, tad rizal sakek 3 are la ta’ maso’* (Ada yang mau ikut ke rumah ustad rizal, sudah 3 hari ustad rizal gak masuk)

Rifqi: *Mayu ko’ noro’a, sombhângan brempaan? Niser tad rizal lèmmelleaghi*(Ayok aku ikut, sumbangan berapaan? Kasian ustad rizal kalo tidak di beli-belikan)

Wawan: *Sombhângan 20 an*(Sumbangan 20 ribu)⁷⁰

Tuturan di atas memperlihatkan adu rasa ketika penutur mengatakan “*Mayu ko’ noro’a, sombhângan brempaan*(Ayok aku ikut, sumbangan berapaan?) yakni Rifqi langsung tanggap dan bersedia untuk menjenguk gurunya yang sedang sakit, kemudian tanpa dikasihtapun dia langsung menanyakan jumlah sumbangan yang akan dikasih ke ustaznya. Sehingga komunikasi tersebut mengandung adu rasa. Hal tersebut menunjukkan wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur mempertemukan perasaannya dengan mitra tutur sehingga ketika bertutur sama-sama

⁷⁰ Observasi, pada tanggal 12 februari 2024

dikehendaki.

Data 7

Riski: *Demma sipul rua mata' ngatela maso' madrasa ko', 2 are la ta' maso' ageen*(Kemana sipul kok gak keliatan masuk madrasah sudah 2 hari kayaknya yang gak masuk)

Dani: *Sake' caan bâdâ neng kesehatan ta' kaloar sakale, mayu mon ècongua* (Katanya sakit ada di kesehatan gak keluar sama sekali, ayok kalo mau dijenguk)

Riski: *Mayu kèntarè niser*(Ayok samperin kasian)⁷¹

Tuturan di atas memperlihatkan adanya tuturan yang menunjukkan adu rasa ketika penutur mengatakan “*Mayu kèntarè niser*(Ayok samperin kasian)” penutur (Riski) dengan mitra tutur (Dani) yang sama-sama mempunyai keinginan untuk menjenguk temannya yang sudah 2 hari tidak masuk madrasah karena sakit. Hal tersebut menunjukkan wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur mempertemukan perasaannya dengan mitra tutur sehingga ketika bertutur sama-sama dikehendaki.

Data 8

Marwi: *Malem senin rea musyawaro, terro nyarèa ibarot kok' kaperpus ko' malarat sènemmoa*(Malam senin musyawaroh, aku pengen cari refrensi di perpustakaan takut sulit nemunya)

Subahri: *Mayu mon nyarèa satèa ko' nyarèa din tang kelas kèa, ko' mon dhuli nemmo èbhântoa nyarè din bâ'ân* (Ayok kalo mau nyari sekarang, aku mau nyari juga punya kelasku, nanti kalau cepet nemu aku bantu kamu)⁷².

Tuturan di atas memperlihatkan adanya tuturan yang menampakkan adu

⁷¹ Observasi, pada tanggal 15 februari 2024

⁷² Observasi, pada tanggal 12 februari 2024

rasa, ketika penutur mengatakan “*Mayu mon nyarèa satèa ko’ nyarèa din tang kelas kèa, ko’ mon dhuli nemmo èbhântoa nyarè din bâ’ân* (Ayok kalo mau nyari sekarang, aku mau nyari juga punyanya kelasku, nanti kalau cepet nemu aku bantu kamu)” yakni penutur (Marwi) waktu ingin mencari refrensi untuk persiapan musyawarah malam senin, tanpa diajak kemudian mitra tutur (Subahri) mengajaknya untuk mencari waktu itu karena sama-sama ingin mencari refrensi. Juga mitra tutur bersedia membantu penutur untuk mencari refrensi jikadirinya sudah menemukan refrensinya. Hal tersebut menunjukkan wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur mempertemukan perasaannya dengan mitra tutur sehingga ketika bertutur sama-sama dikehendaki.

c. Empan papan

Data 1

Khoiron: *Demmaa ma’ age’ kabhuru bân?* (Mau kemana kamu kok kayak buru-buru)

Shobirin: *èajhâ’ ustad ya’ ka konjhângan*(diajak ustad ke kondangan)

Khoiron: *Owww dhuli laa mandi kade’ bân mon kabhuru ko’ mudien*(Oww sana kamu mandi duluan kalau buru-buru aku belakangan aja)⁷³.

Tuturan di atas memperlihatkan penutur (Khoiron) sangat memperhatikan situasi dan kondisi mitra tutur (Shobirin) dengan mengatakan “*Owww dhuli laa mandi kade’ bân mon kabhuru ko’ mudien*(Oww sana kamu mandi duluan kalau buru-buru aku belakangan aja)” yang pada waktu itu sedang buru-buru mandi karena diajak ustad ke

⁷³ Observasi, pada tanggal 20 februari 2024

kondangan. Sedangkan waktu itu masih antri. Sehingga hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur menjaga tuturannya sehingga ketika bertutur diterima oleh mitra tutur.

Data 2

Riyan: *Korang brempa pessen jia bân ab* (Kurang berapa uangnya kamu itu ab)

Aab: *Korang 5 ebu ya'* (Kurang 5 ribu)

Riyan: *Ya' ko' nyambi ngangghuy tangdi' luh* (Ini aku bawa pake punya ku dulu gak papa)⁷⁴

Tuturan di atas memperlihatkan penutur memahami dan memperhatikan situasi dan kondisi mitra tutur dengan mengatakan “*Ya' ko' nyambi ngangghuy tangdi' luh* (Ini aku bawa pake punya ku dulu gak papa)” yang sedang membeli kitab tetapi uangnya kurang. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur menjaga tuturannya sehingga ketika bertutur diterima oleh mitra tutur.

Data 3

Umam: *Matak ama'na bân si?* (Kok gak makna kamu si?)

Fausi: *Bulpen ta' metto ya'* (Bulpenku macet nih)

Umam: *Ya' ko' andi' 2 ngangghuy tangdi' luh* (Ini aku bawa 2 pake punya aku aja dulu)⁷⁵

Tuturan di atas menunjukkan empan papan penutur (Umam) terhadap mitra tutur (Fausi), yakni penutur mengerti terhadap mitra tutur dengan mengatakan “*Ya' ko' andi' 2 ngangghuy tangdi' luh* (Ini aku bawa 2 pake

⁷⁴ Observasi, pada tanggal 3 februari 2024

⁷⁵ Observasi, pada tanggal 8 februari 2024

punyaku aja dulu)” yang pada saat itu sedang memaknai kitab dan bolpoinnya macet, kemudian penutur meminjamkan punya dirinya. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur menjaga tuturannya sehingga ketika bertutur diterima oleh mitra tutur.

Data 4

Irfan: *ya' denna'ab ngajhi ka ko' mon ade' sèmalaenna*(Sini ab ngaji ke aku kalo gak ada yang ngajarin)⁷⁶

Tuturan di atas memperlihatkan penutur(Irfan) sangat memperhatikan dan memahami situasi dan kondisi mitra tutur (Aab) yang sedang kebingungan mencari guru ngaji, sedangkan yang lain sudah kebagian guru ngaji. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur menjaga tuturannya sehingga ketika bertutur diterima oleh mitra tutur.

Data 5

Imam: *Ta' ngakana bân bib, ko' ka koperasie mara mon engalaaghina nasè' mon ghi' panas kabbhi bâ'ân*(Gak mau makan kamu bib, aku mau ke koperasi kalau mau diambil nasi aku yang ngambilin kalo kamu masih panas)

Habib: *iyye ya' pade ngalaaghi ko' ghi' panas kabbh iya'*(Iya ambilin gak papa aku masih panas)⁷⁷

Tuturan di atas memperlihatkan penutur (Imam) sangat memperhatikan dan memahami mitra tutur (Habib) dengan mengatakan “*mara mon engalaaghina nasè' mon ghi' panas kabbhi bâ'ân* kalau mau diambil nasi

⁷⁶ Observasi, pada tanggal 15 februari 2024

⁷⁷ Observasi, pada tanggal 13 februari 2024

aku yang ngambilin kalo kamu masih panas) (yang sedang sakit dan belum makan sama sekali, kemudian penutur membantu mitra tutur untuk mengambil nasi di koperasi. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur menjaga tuturannya sehingga ketika bertutur diterima oleh mitra tutur.

Data 6

Mohammad: *Mayu seka masjidhe lil* (Ayok ke masjid lil)

Ulil: *Ko' ghi' mamarèa ngakan ya'* (Masih mau nyelesain makan)

Mohammad: *Iyyela dhuli pamarè èdentosa bi' ko' pas abhâreng marèn* (Iyya selesain aja dulu aku tunggu pas bareng nanti berangkatnya)⁷⁸

Tuturan di atas memperlihatkan penutur (Mohammad) sangat memperhatikan situasi dan kondisi mitra tutur (Ulil) dengan mengatakan “*Iyyela dhuli pamarè èdentosa bi' ko' pas abhâreng marèn* (Iyya selesain aja dulu aku tunggu pas bareng nanti berangkatnya)” yakni penutur mengajak mitra tutur untuk berangkat ke masjid sedangkan mitra tutur masih makan di kamarnya, kemudian penutur menunggu mitra tutur selesai makan agar bisa berangkat bareng ke masjid. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur menjaga tuturannya sehingga ketika bertutur diterima oleh mitra tutur.

⁷⁸ Observasi, pada tanggal 2 februari 2024

Data 7

Sirud: *Demma nadzomna bân ma' ta' nyambi senga' èghighiri ustad*(kemana nadzomanmu kok gak bawa, awas dimarahin ustaz nanti)

Rifqi: *Kaloppaè èkamar rukabhuru sèmangkadhe tako' terlambat*
(Lupa ada dikamar soalnya buru-buru tadi takut terlambat)

Sirud: *Ya' denna' tangdi' kaduwei bâca abhâreng tèmhbâng eghighiri ban bi' ustad*(Sini baca bareng sama aku dari pada kamu dimarahin nanti sama ustaz)⁷⁹

Tuturan di atas memperlihatkan penutur(Sirud) sangat memahami dan memperhatikan situasi mitra tutur(Rifqi) dengan mengatakan “*Ya' denna' tangdi' kaduwei bâca abhâreng tèmhbâng eghighiri ban bi' ustad*(Sini baca bareng sama aku dari pada kamu dimarahin nanti sama ustaz)” yang tidak membawa nadzoman ke madrasah kemudian penutur mengajak mitra tutur untuk membaca bersamanya karena khawatir mitra tutur dimarahi oleh ustaz. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur menjaga tuturannya sehingga ketika bertutur diterima oleh mitra tutur.

Data 8

Makruf: *Ama'na apa bân dho, mata' ghâllâm marè peggelle' age'en*
(Makna apa kamu dho kok kayaknya dari tadi gak selesai)

Ridho: *Ama'na sullam taufiq ya' keng ta' ngartè sabegien ma'nana*
(Makna sullam taufiq tapi sebagian maknanya gak paham)

Makruf: *Mara kemma ko' sè macaaghina ma'lè dhuli marè bân* (Sini aku yang bacain biar kamu cepet selesai)⁸⁰

⁷⁹ Observasi, pada tanggal 7 februari 2024

⁸⁰ Observasi, pada tanggal 2 februari 2024

Tuturan di atas memperlihatkan penutur(Makruf) memperhatikan dan memahami situasi dan kondisi mitra tutur(Ridho) dengan mengatakan “*Mara kemma ko’ sè macaaghina ma’lè dhuli marè bân* (Sini aku yang bacain biar kamu cepet selesai)” yang sedang memaknai kitab di kelasnya namun mitra tutur ada sebagian makna yang dia gak paham. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur menjaga tuturannya sehingga ketika bertutur diterima oleh mitra tutur.

d. Rendah hati

Data 1

Rizal: *Minta tolong klambhi kalaaghi èsampayan kana’ ko’ kèng ta’ nuggâ* (Minta tolong teman-teman bajuku ambilin di jemuran akug ak sampai yang mau ngambil)

Sipul: *Mara ko’ sengalaaghina*(Sini aku yang ngambilin)⁸¹

Tuturan di atas memperlihatkan sifat rendah hati penutur dengan mengatakan “*Mara ko’ sengalaaghina*(Sini aku yang ngambilin)” yakni sipul menawarkan dirinya sendiri untuk membantu rizal yang pada waktu itu kesulitan mengambil bajunya ditempat jemuran baju yang tempatnya cukup tinggi. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur (Sipul) mempunyai sifat rendah hati terhadap mitra tutur (Rizal)

Data 2

Syamsul: *Demmaa bân ham ma’ jhâghâ jhâ’ ghi’ sakè*’(Mau kemana kamu ham kok bangun kan kamu masih sakit)

⁸¹ Observasi, pada tanggal 24 februari 2024

Ilham: *Ngala'ah aeng* (Mau ngambil air)

Syamsul: *Ko' sèngalaaghina dhina neng-neng bhâin bân jhâ' jhâghâ*
(Aku yang ngambilin gausah bangun kamu)⁸²

Tuturan di atas memperlihatkan sifat rendah hati si penutur (Syamsul) terhadap mitra tutur (Ilham) dengan mengatakan “*Ko' sèngalaaghina dhina neng-neng bhâin bân jhâ' jhâghâ* (Aku yang ngambilin gausah bangun kamu)” yang pada waktu itu sedang sakit dan memaksakan untuk mengambil air. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur (Syamsul) mempunyai sifat rendah hati terhadap mitra tutur (Ilham)

Data 3

Ahmad: *Bân ma' ngenning juara malolo lil, dhing etanyaaghi ustad bisa ajeweb malolo, dekremma sè terro pènterra nga' bâ'ân jia* (Kamu kok dapet juara terus lil, kalo ditanyain ustad bisa jawab terus, gimana kalau pengen pintar kayak kamu itu)

Kholil: *Dimma bâdâ ko' pèntèr keng prappaan teppa' rua se bhânder malolo, ko' ta' tao apa je'* (Mana ada aku pintar, itu ketepatan saja si bener terus, aku gak tau apa-apa)⁸³.

Tuturan di atas memperlihatkan sifat rendah hati si penutur (Kholil) dengan mengatakan “*Dimma bâdâ ko' pèntèr keng prappaan teppa' rua se bhânder malolo, ko' ta' tao apa je'* (Mana ada aku pintar, itu ketepatan saja si bener terus, aku gak tau apa-apa)” yang tidak mengakui pintar atas prestasi dirinya sendiri. Sedangkan dia selalu mendapatkan ranking kelas. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena

⁸² Observasi, pada tanggal 7 februari 2024

⁸³ Observasi, pada tanggal 14 februari 2024

penutur memperlihatkan ketidakmampuannya dihadapan mitra tutur.

Data 4

Izam: *Demaa bân jia, sid?*(Mau kemana kamu, sid?)

Rosid: *Ka tokoa ya' èkon pakon ustaz pas ke koperasie ngala'a nasè'*

(Mau ke toko disuruh ustaz terus mau ke koperasi ngambil nasi)

Izam: *Mara ko' sèngalaaghina nasè'en mata' têng-lèntengan bâ'ân*(Sini aku yang ngambilin nasinya biar kamu gak bolak-balik)⁸⁴

Tuturan di atas memperlihatkan sifat rendah hati penutur (Izam) terhadap mitra tutur (Rosid), dengan mengatakan “*Mara ko' sèngalaaghina nasè'en mata' têng-lèntengan bâ'ân*(Sini aku yang ngambilin nasinya biar kamu gak bolak-balik)” yakni penutur membantu mitra tutur mengambil nasi kekoperasi. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur mempunyai sifat rendah hati terhadap mitra tutur.

Data 5

Akmal: *Tang kètab èlang neng kamar, sala ujien lapara'* (Kitabku hilang di kamar, ujian sudah hampir)

Nasrul: *Ta' èparengkes nyabe' bi' bâ'ân, ngangghuy tang kètab ghâllu ta' rapa bâda wa'* (Gak di rapikan sama kamu, pake kitabku dulu gak papa ada di kamar)⁸⁵

Tuturan di atas memperlihatkan sifat rendah hati penutur (Akmal) terhadap mitra tutur (Nasrul) dengan mengatakan “*ngangghuy tang kètab ghâllu ta' rapa bâda wa'* (pake kitabku dulu gak papa ada di kamar) yang

⁸⁴ Observasi, pada tanggal 12 februari 2024

⁸⁵ Observasi, pada tanggal 6 februari 2024

pada waktu itu sedang kebingungan karena kitabnya hilang dikamarnya, kemudian penutur meminjamkan kitab punya dirinya karena kasihan sudah hampir ujian. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur mempunyai sifat rendah hati terhadap mitra tutur.

Data 6

Rahul: *Ko' terro lè mellèa ka koperasi, kèng embu' ghita' ghàllâm ngirèm*
(Aku pengen beli-beli ke koperasi, tapi ebok ku belum ngirim)

Riyan: *Mellèa apa bân ka koperasi* (Mau beli apa kamu ke koperasi)

Rahul: *Mellèa jhâjhân ghângghu' ya'* (Mau beli jajan lagi pengen yah)

Riyan: *Emmm ya' ngangghuy tang pessè luh ta' rapa mon bâ'ân lè mellea*
(Emmm pake uangku dulu gapapa kalo kamu pengen beli-beli)⁸⁶

Tuturan di atas memperlihatkan sifat rendah hati penutur (Riyan) terhadap mitra tutur (Rahul) dengan mengatakan “*Emmm ya' ngangghuy tang pessè luh ta' rapa mon bâ'ân lè mellea* (Emmm pake uangku dulu gapapa kalo kamu pengen beli-beli)” yang pada waktu itu uangnya kurang untuk membeli jajan kemudian penutur menyuruh untuk memakai uang dirinya beli jajan ke koperasi. Hal tersebut termasuk kesantunan berbahasa rendah hati karena penutur mempunyai sifat rendah hati terhadap mitra tutur.

⁸⁶ Observasi, pada tanggal 26 februari 2024

Data 7

Sibrul: *Tang sarong seragaman èlang neng sampayan kana' sapesènyambi yeh. Ètinda' ko' marèn re mon ta' seragaman*(Sarung seragamanku hilang di jemuran siapa yang bawa.Kalok gak pakai seragam ditindak aku nanti)

Basid: *Wa' ko' andi' 2 neng pa' ngangghuy tangdi' lu* (Aku punya 2 dilemari pake punya dulu)⁸⁷

Tuturan di atas memperlihatkan sifat rendah hati penutur (Basid) terhadap mitra tutur (Sibrul) dengan mengatakan “*Wa' ko' andi' 2 neng pa' ngangghuy tangdi' lu* (Aku punya 2 dilemari pake punya dulu)” yang pada waktu itu hendak berangkat ke madrasah dan sarung seragamannya hilang. Kemudian penutur meminjamkan sarung seragamannya terhadap mitra tutur karena kasihan takut ditindak oleh ustaz. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur mempunyai sifat rendah hati terhadap mitra tutur.

Data 8

Abbas: *Mayu ya' sèngakana, zal ko' ghi' bhuru kèrèman*(Ayok makan sini zal, aku baru dikirim)

Rizal: *Mayu nyaman jia kok prappaan lapar ya', ma' pèla' bân èolo' malolo ko' bhân kèremman* (Ayok enak tuh kebetulan aku lagi lapar, kamu kok baik setiap kiriman selalu diajak)

Abbas: *Mayu kan ngakan laa kabbhi bâde bân* (Ayok makan jangan ada-ada saja)⁸⁸.

Tuturan di atas memperlihatkan sifat rendah hati penutur(Abbas) dengan mengatakan “*Mayu kan ngakan laa kabbhi bâde bân* (Ayok makan

⁸⁷ Observasi, pada tanggal 4 februari 2024

⁸⁸ Observasi, pada tanggal 1 februari 2024

jangan ada-ada saja)” yang tidak mengakui dirinya baik meskipun setiap kiriman dari orang tuanya dia selalu berbagi terhadap teman-temannya. wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur mempunyai sifat rendah hati terhadap mitra tutur.

e. Sikap hormat

Data 1

Aab: *Èsabe'e kamma kètabhe nika kak*(Mau diletakkan dimana kitabnya ini kak)

Taufiq: *Sabek èattasa lemari jiah ab* (Letakkan di atas lemari ab)⁸⁹

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa penutur (Aab) menghormati mitra tutur (Taufiq) dengan mengatakan “*Èsabe'e kamma kètabhe nika kak*(Mau diletakkan dimana kitabnya ini kak)” yang menggunakan bahasa halus madura dan menggunakan kata “Kak” sehingga nilai rasa kata lebih halus dan mitra tutur diposisikan dalam posisi terhormat. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur memosisikan mitra tutur pada tempat yang lebih tinggi.

Data 2

Junaidi: *Ngala'ah nasè' kèa bân ka'?*(Mau ngambil nasi juga kamu kak?)

Riski: *Iye lèk, èpakon ustaz soro ngala' kèa*(Iya lek, disuruh ustaz juga)

Junaidi: *Dhulila bân kade' ka' ko' mudien bhâi*(Kamu duluan aja kak aku belakangan aja)⁹⁰.

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa penutur menghormati mitra tutur

⁸⁹ Observasi, pada tanggal 6 februari 2024

⁹⁰ Observasi, pada tanggal 2 februari 2024

yang lebih tua darinya dengan mengatakan “*Dhulila bân kade’ ka’ ko’ mudien bhâi*(Kamu duluan aja kak aku belakangan aja)”, yakni penutur mendahulukan mitra tutur yang sedang mengantri mengambil nasi. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur memposisikan mitra tutur pada tempat yang lebih tinggi.

Data 3

Riyan: *Ngirèng adhââr kak mad*(Ayok makan kak mad)

Ahmad: *Iyèla teros yan ghi’ kenyang ko’* (iya lanjut yan aku masih kenyang)⁹¹

Tuturan di atas memperlihatkan sikap hormat penutur terhadap mitra tutur dengan mengatakan “*Ngirèng adhââr kak mad*(Ayok makan kak mad)”, yakni penutur sedang makan di depan kamar pondoknya, kemudian mitra tutur lewat dan penutur langsung menawarkan untuk makan, mitra tutur tersebut adalah kepala kamarnya. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur memposisikan mitra tutur pada tempat yang lebih tinggi.

Data 4

Andre: *Mayu la nom ènom, marè ya’ laa* (sudah selesai ayok minum)

Sipul: *Ngenom kade’ bân laa*(Minum duluan kamu)⁹²

Tuturan di atas memperlihatkan sikap hormat ketika penutur mengatakan “*Ngenom kade’ bân laa*(Minum duluan kamu)”, yakni

⁹¹ Observasi, pada tanggal 9 februari 2024

⁹² Observasi, pada tanggal 20 februari 2024

penutur(Sipul) mendahulukan yang lebih tua darinya untuk meminum duluan yang pada saat itu sipul dan 2 teman lainnya sumbangan membeli ekstrakos dan susu. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur memposisikan mitra tutur pada tempat yang lebih tinggi.

Data 5

Subhan: *Bâ'ân bhâi se ngimami lebbi towaan* (Kamu aja yang jadi imam lebih tua)⁹³

Tuturan di atas memperlihatkan sikap normal penutur (Subhan) terhadap mitra tutur(Ridho) yang pada saat itu mau sholat ashar kemudian penutur langsung menyuruh mitra tutur untuk menjadi imam karena lebih tua darinya. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur memposisikan mitra tutur pada tempat yang lebih tinggi.

Data 6

Ra Azam: *Ta' jam belajara ye pull?*(Gak mau belajar kamu pul?)

Sipul: *Èngghi ngirèng ra ghi' monduche kètab* (Iyya ayok raa masih mau ngambil kitab)

Ra Azam: *Mayu abhâreng* (Ayok bareng)

Sipul: *Èngghi ngirèng sampèan kade'* (Iyya ayok kamu duluan)⁹⁴

Tuturan di atas memperlihatkan sikap hormat penutur(Sipul) Terhadap mitra tutur(Ra azam) dengan mengatakan “*Èngghi ngirèng sampèan kade'* (Iyya ayok kamu duluan)”, yakni penutur mendahulukan

⁹³ Observasi, pada tanggal 12 februari 2024

⁹⁴ Observasi, pada tanggal 18 februari 2024

mitra tutur jalan di depannya karena menghormati mitra tutur mengajak penutur untuk berangkat belajar malam bareng. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur memposisikan mitra tutur pada tempat yang lebih tinggi.

Data 7

Rahmat: *Ngirèng manabi ka astaah ka'* (Ayok kalo mau ke pesarean)

Ridho: *Iye mayu lek*(Iya ayok dek)⁹⁵

Tuturan di atas memperlihatkan sikap hormat penutur terhadap mitra tutur dengan mengatakan “*Ngirèng manabi ka astaah ka'* (Ayok kalo mau ke pesarean)” yakni penutur menggunakan bahasa halus Madura karena lebih senior darinya, sehingga kesan mitra tutur ditempatkan pada tempat yang lebih tinggi. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur memposisikan mitra tutur pada tempat yang lebih tinggi

Data 8

Rosi: *Ta' langkong aganggu, bâ'ân eolo' ustaz èkantor pesantren wa' soro dhulien*(Mohon maaf mengganggu, kamu dipanggil ustaz di kantor pesantren)

Shobirin: *Oo iyye sakalangkong*(Ooo iyya makasih)⁹⁶.

Tuturan di atas memperlihatkan sikap hormat penutur terhadap mitra tutur dengan mengatakan “*Ta' langkong aganggu, bâ'ân eolo' ustaz èkantor pesantren wa' soro dhulien*(Mohon maaf mengganggu, kamu

⁹⁵ Observasi, pada tanggal 15 februari 2024

⁹⁶ Observasi, pada tanggal 3 februari 2024

dipanggil ustaz di kantor pesantren)”, yakni penutur menghampiri mitra tutur yang sedang mengobrol dengan temannya kemudian penutur mengucapkan kata “Permisi” karena menghormati penutur yang sedang mengobrol. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur memposisikan mitra tutur pada tempat yang lebih tinggi.

f. Sikap Tipa Selira

Data 1

Aab: *Ko' ta' andi' pesse mi, ta' lem èkèrèm ya' bi' embu'* (aku gak punya uang mi, belum dikirim sama ibu)

Asmi: *Padeh ko' ta' negghu' kèa èbelli nasè' ghâllâ', kèrèman ghi' jumaat.* (Sama aku gak megang uang juga, udah dibeli nasi tadi, kirimin masih jumat)

Aab: *Dhina maju pasabbhâr ko' so bâ'ân rea* (ya sudah ayok kita sabar aja)⁹⁷

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa penutur menunjukkan sikap tepa selira kepada mitra tutur dan memperlihatkan apa yang dikatakan penutur juga dirasakan mitra tutur dengan mengatakan “*Padeh ko' ta' negghu' kèa èbelli nasè' ghâllâ', kèrèman ghi' jumaat.* (Sama aku gak megang uang juga, udah dibeli nasi tadi, kirimin masih jumat)” yang waktu itu sama-sama tidak memiliki uang dan belum dikirimi oleh ibunya. Hal tersebut menunjukkan wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur dan mitra tutur sama-sama menyikapi hidup seperti itu.

Data 2

Zamroni: *Ko' ta' perna wan.* (Aku gak betah wan)

⁹⁷ Observasi, pada tanggal 19 februari 2024

Wawan: *Biasa orèng mondhu' zam, ade' orèng perna neng kon orèng, ko' padâ ta' perna keng jekaje niser orèng toa kare lowang biaya.* (Udah biasa orang mondok zam, gak ada orang yang betah apalagi dirumahnya orang, aku juga gak betah tapi kasihan orang tua udah luang biaya)⁹⁸

Tuturan di atas memperlihatkan sikap tepa selira kepada mitra tutur dan memperlihatkan apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh si penutur dengan mengatakan “*ko' padâ ta' perna keng jekaje niser orèng toa kare lowang biaya* (aku juga gak betah tapi kasihan orang tua udah luang biaya), yang pada waktu itu penutur dan mitra tutursama-sama mengalami tidak betah dipondok namun mitra tutur menguatkan si penutur. Hal tersebut ter wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena peutur dan mitra tutur sama-sama merasakan kehidupan seperti itu.

Data 3

Hasan: *Ollè brempa nilai fiqih din ban?* (Kamu dapat nilai berapa fiqih?)

Fikri: *Ollè 85*(dapat 85)

Hasan: *ooo iye padâ bân tangdi' olle 85 kèa ko' (ooo sama kayak aku dapat 85 juga)*⁹⁹

Tuturan di atas memperlihatkan sikap tepa selira penutur terhadap mitra tutur dengan memperlihatkan apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh si penutur dengan mengatakan “*ooo iye padâ bân tangdi' olle 85 kèa ko' (ooo sama kayak aku dapat 85 juga)*” yang pada saat itu si penutur dan mitra tutur memperoleh nilai yang sama. Hal tersebut

⁹⁸ Observasi, pada tanggal 5 februari 2024

⁹⁹ Observasi, pada tanggal 20 februari 2024

termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena peatur dan mitra tutur menyikapi hal yang sama.

Data 4

Riyan: *Marè abhâjèng bân mad*(Sudah selesai sholat kamu, mad)

Ahmad: *Nje' ghita' yan* (belum, yan)

Riyan: *Mayu pas berjamaah bâ'ân imam ko' ghita' abhâjâng kea*(ayok sholat berjamaah juga kamu jadi imam)¹⁰⁰

Tuturan di atas memperlihatkan sikap tepa selira penutur terhadap mitra tutur, yakni pada waktu itu penutur ingin melaksanakan sholat ashar kemudian bertemu dengan mitra tutur yang belum sholat juga dengan mengatakan “*Nje' ghita' yan* (belum, yan)” kemudian si penutur mengajak mitra tutur untuk sholat berjamaah. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena penutur dan mitra tutur merasakan hal yang sama.

Data 5

Sipul: *Marè ngakan bân la*(udah makan kamu?)

Abbas: *enje' ghi',keng lapar kea ya' la*(belum ni, tapi lapar juga)

Sipul: *Mayu mon ngakana ka koperasi ko' lapar kea ya'*(ayok kalau mau makan di koperasi aku lapar juga)¹⁰¹

Tuturan di atas memperlihatkan sikap tepa selira penutur terhadap mitra tutur dengan memperlihatkan apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh si penutur dengan mengatakan “*enje' ghi',keng lapar kea ya' la*(belum ni, tapi lapar juga)”. Hal tersebut termasuk wujud

¹⁰⁰ Observasi, pada tanggal 13 februari 2024

¹⁰¹ Observasi, pada tanggal 3 februari 2024

pematuhan kesantunan berbahasa karena peutur dan mitra tutur merasakan hal yang sama.

Data 6

Joni: *Sofwan, bân marè nyetor hafalan ke ustaz hanan yeh?* (Sofwan, kamu udah nyetor hafalan ke ustaz hanan gak?)

Sofwan: *Enje' jon, ko' ghita' nyetor, arapah kèn?* (Enggak jon, aku belum nyetor, kenapa)

Joni: *Ooh yedhina kor pade ghita' nyetor, enje' ruwa tako' karè engko' kadibi' ghun.* (Ooo ya sudah kalau belum nyetor juga, takutnya tinggal aku sendiri)¹⁰²

Tuturan di atas menunjukkan sikap tepa selira kepada mitra tutur dengan memperlihatkan apa yang dikatakan oleh mitra tutur dirasakan juga oleh si penutur dengan mengatakan “*Enje' jon, ko' ghita' nyetor, arapah kèn?* (Enggak jon, aku belum nyetor, kenapa)”, karena pada waktu itu si penutur dan mitra tutursama-sama menanggung setoran hafalan. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena peutur dan mitra tutur menyikapi hal yang sama.

Data 7

Imam: *Bil, bâ'ân ghelle' nyapo' hadiren sobbu apa enje'?* (bil, kamu tadi ikut berjamaah subuh apa tidak?)

Qabil: *Enje' mam, engko' tabhebhes sobbuna abhejeng kol set 6 ruwah. Adek ècatet ko' bi' tad rosi ghâlle' pagi.* (Enggak mam, aku bangunnya kepagian sholat aja jam setengah 6. Yaudah dicatat sama tad rosi tadi pagi)

Imam: *Beh mi' pade bil, ko' pade ècatet keya, ye adek rè degghi' deteng sakolah ecapo' tindakan.* (Lah kok sama bil,aku juga dicatat, ya berarti nanti setelah pulang sekolah dikena tindakan)¹⁰³

¹⁰² Observasi, pada tanggal 25 februari 2024

¹⁰³ Observasi, pada tanggal 28 februari 2024

Tuturan di atas menunjukkan sikap tepa selira kepada mitra tutur dengan memperlihatkan apa yang dikatakan oleh mitra tutur dirasakan juga oleh si penutur dengan mengatakan “*Enje’ mam, engko’ tabhebhes sobbuna* ((Enggak mam, aku bangunnya kepagian sholat aja jam setengah 6), dimana pada waktu itu si penutur dan mitra tutur mengalami hal yang sama yaitu telat berjamaah dan takut ditindak oleh ustaz. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan kesantunan berbahasa karena peutur dan mitra tutur menyikapi hal yang sama.

Data 8

Gio: *Bâ’ân arapah mi’ age’ reng sossa, pik?* (Kamu kenapa kok kayak orang susah gitu, pik?)

Topik: *Taoh ko’ sossa degghi’ polanah ajhien kètab ka kiyae, tako’ la esampat polè.*(Gak tau nih aku takut soalnya nanti ngaji kitab ke kyai, takut dilempar lagi)

Gio: *abbeh ben sossa karna ajien kètab ka kyai, mi’ pade ben engko’ pik, ko’ padeh sossa.* (Loh kamu takut gara-gara ngaji kitab ke kyai, ya sama kaya kaku pik, aku takut juga)¹⁰⁴

Tuturan di atas menunjukkan sikap tepa selira kepada mitra tutur dengan memperlihatkan apa yang dikatakan oleh mitra tutur juga dirasakan oleh si penutur dengan mengatakan “*abbeh ben sossa karna ajien kètab ka kyai, mi’ pade ben engko’ pik, ko’ padeh sossa.* (Loh kamu takut gara-gara ngaji kitab ke kyai, ya sama kaya kaku pik, aku takut juga)”, karena pada waktu penutur dan mitra tutur punya jadwal ngaji terhadap kiyai dan keduanya sama-sama khawatir. Hal tersebut termasuk wujud pematuhan

¹⁰⁴ Observasi, pada tanggal 20 februari 2024

kesantunan berbahasa karena peatur dan mitra tutur menyikapi hal yang sama.

2. Wujud pelanggaran kesantunan berbahasa santri di pondok pesantren Kebun Baru

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang telah dilakukan di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan, wujud pelanggaran kesantunan berbahasa dalam keseharian santri diantaranya sebagai berikut:

a. Angon Rasa

Data 1

Rois: *kok marèna èntara ka astah ngajhiyeh maju mon noro'ah* (aku bentar lagi ke pasarean mau ngaji, ayok siapa yang mau ikut)

Achmad: *ooh ye pade majuh kok noro'ah, mon polan kok abit tak èntar ka astah* (ooh yaudah ayok aku ikut soal nya lama juga gak ke pasarean)

Idris: *kok noro'ah kanak* (aku mau ikut juga)

Rois: *abbe bâ'ân menni la marè berik abhâreng jai ye mak sateya èntara polè* (lah kan kamu sudah kemaren bareng sama jai, kok sekarang mau ke astah lagi)¹⁰⁵

Konteks dalam tuturan tersebut adalah tuturan yang terjadi antara penutur (rois) dengan mitra tutur (achmad dan idris) yang sedang mengajak temannya untuk pergi ke astah. Tuturan ini dituturkan oleh penutur yang bernama miftah ketika mengajak ahmad untuk pergi ke astah. Rois ini mengajak kepada si mitra tutur yaitu achmad bahwa idris kemaren sudah ke astah bareng jai.

Data di atas merupakan wujud pelanggaran kesantunan dalam angon rasa. Pada tuturan tersebut terdapat pelanggaran angon rasa yang

¹⁰⁵ Observasi, pada tanggal 21 februari 2024

dituturkan oleh penutur bernama rois yaitu pada tuturan "*abbe bâ'ân menni la marè berik abhâreng jai ye mak sateya èntara polè*" (lah kan kamu sudah kemaren bareng sama jai, kok sekarang mau ke astah lagi) Tuturan yang dituturkan oleh rois kepada idris tersebut melanggar kesantunan angon rasa karena tidak bisa menjaga perasaan si mitra tutur di hadapan temannya yang lain dan tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Penutur yang bernama rois ini mengajak achmad untuk pergi ke astah bersamanya sedangkan si mitra tutur (idris) tidak diajak karena sudah kemaren sore pergi ke astah bersama jai.

Data 2

Feri: *kanak sapa sè andi' tipe X? Kok minta'ah polan tang endi' motemmonah matèh* (siapa yang punya tipe x disini, aku mau soalnya punyaku tiba-tiba habis)

arka: *yak kok andi', sambin mon la matèh jia buweng fer jhâk sambih mlolloh, otabe melleh deyyeh sè baru* (ini aku punya, cobak kalok udah habis itu dibuang fer jangan dibawa terus, atau gak beli yang baru gitu)

feri: *iye jhâk kok ghik buruh taoh jhâk matèa tang tipe X* (iya karena aku juga baru tau kalok udah habis tipe x nya)¹⁰⁶

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi antara penutur (feri) dengan mitra tutur (arka) yang sedang mengerjakan tugas di dalam kelasnya. Tuturan ini dituturkan oleh penutur yang bernama feri ketika tipe x nya feri mati dan butuh pinjaman tipe x lain. Feri ini bersuara untuk minta sedikit isi tipe x nya kepada si mitra tutur yaitu arka bahwa arka punya tipe x tetapi disuruh buang ataupun beli yang baru lagi.

¹⁰⁶ Observasi, pada tanggal 21 februari 2024

Data di atas merupakan wujud pelanggaran kesantunan dalam angon rasa. Pada tuturan tersebut terdapat pelanggaran angon rasa yang dituturkan oleh si mitra tutur bernama arka yaitu pada tuturan "*sambin mon la matèh jia buweng fer jhâk sambih mlolloh, otabe melleh deyyeh sè baru*" (cobak kalok udah habis itu dibuang fer jangan dibawa terus, atau gak beli yang baru gitu). Tuturan yang dituturkan oleh arka kepada feri tersebut melanggar kesantunan angon rasa karena tidak bisa menjaga perasaan si mitra tutur di hadapan temannya yang lain dan tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri dalam bercakap semena-mena. Penutur yang bernama feri ini meminta sedikit tipe x nya kepada si mitra tutur. Sedangkan si mitra tutur (arka) memberikan tipe x nya tetapi masih bilang disuruh buang dan ataupun beli yang baru lagi.

Data 3

Sulaiman : *Demmaa bân wan ma' age' kabhuru sara* (mau kemana kamu wan, kok kayak buru-buru gitu)

Wawan : *lè mellèa yak keng pas ghik ngalaaghina nasè'èn ustad mara mon bâ'ân adek lakona minta tolong kok yak ngalaaghi nasè'èn ustad.* (Mau beli-beli sekalian mau ngambilin nasinya ustad, jika kamu gak ada kerjaan dan berkenan ngambilin aku minta tolong ambilin nasinya ustad)

Sulaiman : *jhe iyye rapah been se esoro benni kok yak kok nyaman dung tedungan laa* (enggak, kan kamu yang disuruh bukan aku, aku udah enak tiduran)¹⁰⁷

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi antara penutur (sulaiman) dengan mitra tutur (wawan) yang sedang berada di luar asrama untuk beli-beli.

¹⁰⁷ Observasi, pada tanggal 22 februari 2024

Data di atas merupakan wujud pelanggaran kesantunan dalam angon rasa ketika penutur menuturkan " *jhe iyye rapah been se esoro benni kok* " (enggak, kan kamu yang disuruh bukan aku). Yang pada waktu itu mitra tutur sedang buru-buru mau beli-beli dan mau ngambil nasinya ustaz ke koperasi, kemudian mitra tutur meminta tolong terhadap penutur untuk membantu dirinya mengambil nasi punya ustaz, akan tetapi penutur menolak. Hal tersebut menunjukkan penutur tidak memperhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga isi komunikasi tidak sama-sama dikehendaki.

b. Adu Rasa

Data 1

Hasan: *faris, bâ'ân andi' kalambhi potè duwek mon andik kok nginjhema rapa* (faris, kamu punya baju putih gak aku mau pinjam)

Faris: *kok andik tapè ghik uruh melleh siddhuungna èman kok, coba' nginjhâm ka sè laèn bhâ bâ'ân* (aku punya tapi baru beli satunya, coba aja kamu pinjam ke yang lain saja)¹⁰⁸

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi antara penutur (hasan) dengan mitra tutur (faris) yang sedang berada di dalam asrama dengan penuh kebingungan. Tuturan ini dituturkan oleh si mitra tutur yang bernama hasan agar si mitra tutur (faris) meminjamkan baju putihnya kepada si penutur.

Data di atas merupakan wujud pelanggaran kesantunan dalam adu rasa. Pada tuturan tersebut terdapat pelanggaran adu rasa yang dituturkan oleh mitra tutur bernama faris yaitu pada tuturan " *kok andik tapè ghik uruh melleh siddhuungna èman kok* "(aku punya tapi baru beli satunya). Tuturan yang dituturkan oleh faris kepada hasan tersebut melanggar kesantunan adu

¹⁰⁸ Observasi, pada tanggal 22 februari 2024

rasa karena bentuk dan komunikasinya sama² tidak dikehendaki. Yang pada waktu itu si penutur lagi kebingungan dalam mencari pinjaman baju putih akan tetapi si mitra tutur menolak.

Data 2

Zen: *kok nginjemma ketab jurmia nah rapah kok polan tak amakna rik berik in takok esoro macah maren bik ustad* (aku mau pinjam kitab jurmiahnya boleh gak, soalnya aku kemaren-kemarennnya gak makna takutnya nanti disuruh baca sama ustad)

Alfan: *nginhâm ka sè laèn bhâi zen, bâ'ân tak kèra ngartè ke tang tolèsen amok-cromok polan* (pinjem ke yang lainnya aja zen, kamu gak akan paham sama tulisanku soalnya kecil-kecil)¹⁰⁹

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi antara penutur (zen) dengan mitra tutur (alfan) yang sedang masuk kelas. Tuturan ini dituturkan oleh si mitra tutur yang bernama alfan agar si penutur (zen) meminjam kitab ke teman yang lain saja.

Data di atas merupakan wujud pelanggaran kesantunan dalam adu rasa. Pada tuturan tersebut terdapat pelanggaran adu rasa yang dituturkan oleh mitra tutur bernama alfan yaitu pada tuturan "*nginhâm ka sè laèn bhâi zen, bâ'ân tak kèra ngartè ke tang tolèsen amok-cromok polan*" (pinjem ke yang lainnya aja zen, kamu gak akan paham sama tulisanku soalnya kecil-kecil). Tuturan yang dituturkan oleh alfan kepada zen tersebut melanggar kesantunan adu rasa karena bentuk dan komunikasinya sama-sama tidak dikehendaki. Yang pada waktu itu si penutur lagi kesusahan dalam memaknai kitabnya dan kemudian si penutur pinjam kitab ke salah satu temannya akan tetapi si mitra tutur menolak.

¹⁰⁹ Observasi, pada tanggal 23 februari 2024

c. Empan Papan

Data 1

Amin: *fikri, maju bâ'ân tak noro'a sholat berjamaah yeh?* (Fikri, ayok kamu gak mau ikut sholat berjamaah?)

Fikri: *mangkat kadek min, kok teppa'an sengkah* (berangkat duluan gak pa pa min, aku lagi males)

Amin: *hajja adekremma'ah kèn bâ'ân* (lah kamu gimana)¹¹⁰

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi antara penutur (amin) dengan mitra tutur (fikri) yang sedang berada di dalam asrama untuk menunaikan shalat berjamaah. Tuturan ini dituturkan oleh penutur yang bernama amin ketika mengajak fikri untuk shalat berjamaah. Amin ini mengajak fikri untuk shalat berjamaah bersamanya tetapi si mitra tutur (fikri) ini tidak mau dengan alasan malas.

Data di atas merupakan wujud pelanggaran kesantunan dalam empan papan. Pada tuturan tersebut terdapat pelanggaran empan papan yang dituturkan oleh si mitra tutur (fikri) yaitu pada tuturan "*mangkat kadek min, kok teppa'an sengkah*" (berangkat duluan gak pa pa min, aku lagi males). Tuturan yang dituturkan oleh fikri kepada amin tersebut melanggar kesantunan empan papan karena tidak acuh dengan perasaan orang lain di sekitarnya. Penutur yang bernama amin ini mengajak untuk ikut sholat berjamaah bersamanya tetapi di sisi lain si mitra tutur (fikri) tidak mau dikarenakan malas.

¹¹⁰ Observasi, pada tanggal 23 februari 2024

Data 2

Yetno: *lam, salam bâ'ân tak noro'ah lomba jhât? Jhâk bâ'ân la marè è daftaraghi!* (Lam, salam kamu gak mau ikut lomba kah? Soalnya kamu udah di daftarin)

Salam: *enjek yetno, kok ngantok yappa malemma kok tak tèdung ajege bini'an, minta ghântè ka sè laèn* (enggak yetno, aku ngantuk semaleman aku gak tidur ada piket jadi di santri putri, suruh ganti ke yang lain aja)

Yetno: *Le pas dekremmah riyah, lam* (lah gimana pas, lam)¹¹¹

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi antara penutur (yetno) yang membangunkan mitra tutur (salam) untuk ikut lomba yang sudah di daftarkan. Tuturan ini dituturkan oleh penutur yang bernama yetno ketika membangunkan salam untuk mengikuti lomba yang sudah di daftarkan. Tetapi, ssi mitra tutur (salam) tidak mau ikut dan memilih untuk tidur.

Data di atas merupakan wujud pelanggaran kesantunan dalam empan papan. Pada tuturan tersebut terdapat pelanggaran empan papan yang dituturkan oleh si mitra tutur (salam) yaitu pada tuturan "*kok ngantok yappa malemma kok tak tèdung ajege bini'an*". (aku ngantuk semaleman aku gak tidur ada piket jadi di santri putri). Tuturan yang dituturkan oleh salam kepada yetno tersebut melanggar kesantunan empan papan karena sudah tidak tertarik lagi dengan hal-hal yang tadinya disukai.

d. Sifat rendah hati

Data 1

Kevin: *adi, bâ'ân mak tak atanyah ka kok perihal tugas bahasa Indonesia jiah, jhâ' kok sè sering olle nilai tegghi è kelas* (adi, kamu kenapa gak

¹¹¹ Observasi, pada tanggal 23 februari 2024

nanya ke aku kalok cuman perihal tugas bahasa Indonesia, soalnya kan aku sering dapet nilai tinggi di kelas)

Adi: *ye kok ghu tao jhâk bâ'ân sering ollè nilai tegghi, vin. Jhâk polan pak jamal tak ngabele nilaiah nak kanak kabbhi* (Ya kan aku gak tau kalok kamu sering dapat nilai tinggi, vin. Soalnya pak jamal aja gak pernah bilang masalah nilai)¹¹²

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi antara penutur (Kevin) dan mitra tutur (Adi) yang sedang berada di luar kelas. Tuturan ini dituturkan oleh penutur yang bernama Kevin ketika melihat temannya sulit dalam mengerjakan tugas bahasa Indonesia. Kevin memberikan pernyataan kepada si mitra tutur yaitu Adi bahwa ia anak yang sering mendapatkan nilai tinggi dalam mengerjakan tugas.

Data di atas merupakan wujud pelanggaran kesantunan dalam sifat rendah hati. Pada tuturan tersebut terdapat pelanggaran sifat rendah hati yang dituturkan oleh penutur bernama Kevin yaitu pada tuturan "*jhâ' kok sè sering olle nilai tegghi è kelas.*" (soalnya kan aku sering dapet nilai tinggi di kelas). Tuturan yang dituturkan oleh Kevin kepada Adi tersebut melanggar kesantunan sifat rendah hati karena tidak memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Penutur yang bernama Kevin ini memberikan pernyataan kepada temannya (Adi) bahwa Kevin sering mendapatkan nilai paling tinggi dalam mengerjakan tugas.

Data 2

Muhlas: *mad, mamad degghik bâ'ân mon atahajjude jhegein engkok yeh minta tolong* (mad, mamad nanti kamu kalok mau sholat tahajjud aku

¹¹² Observasi, pada tanggal 24 Februari 2024

minta tolong bangunin ya)

Mamad: *iye mon kok jheghe las takok ghun tabhebes polan ghik bede lakonah kok yak* (iya kalok aku bangun las takutnya aku kebablasan nanti bangunnya soalnya masih ada kerjaan nih)

Rizki: *arapa jhâk minta'ah tolong ka kok been las, jhâ'rengan engkok lakoh abhâjengan tahajjud* (kenapa gak minta tolong ke aku kamu las, kan aku sering sholat tahajjud)¹¹³

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi antara penutur (muhlas) dengan mitra tutur (rizki) yang sedang berada di dalam asrama untuk membangunkan pada jam sholat tahajjud. Tururan ini dituturkan oleh penutur yang bernama muhlas ketika meminta dibangunkan pada jam sholat tahajjud. Rizki ini memberikan pernyataan kepada si mitra tutur yaitu muhlas bahwa ia santri yang paling aktif dalam sholat tahajjud.

Data di atas merupakan wujud pelanggaran kesantunan dalam sifat rendah hati. Pada tuturan tersebut terdapat pelanggaran sifat rendah hati yang dituturkan oleh mitra tutur bernama rizki yaitu pada tuturan "*jhâ'rengan engkok lakoh abhâjengan tahajjud*" (kan aku sering sholat tahajjud). Tuturan yang dituturkan oleh rizki kepada muhlas tersebut melanggar kesantunan sifat rendah hati karena tidak memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Mitra tutur yang bernama rizki ini memberikan pernyataan kepada temannya (muhlas) bahwa ia santri yang paling aktif dalam mengerjakan sholat tahajjud.

Data 3

Rehan: *bâ'ân arapa muana mak mellas deyye, fin? Ghitak èkèrèm bân? Apa*

¹¹³ Observasi, pada tanggal 24 februari 2024

kèn ghitak ngakan? (Kamu kenapa mukanya kok malang gitu, fin? Apa karna belum kiriman? Atau belum makan?)

Rifin: *ghitak ngakan kok han bân polè menni beginna kèremman satèya sè mellèa nasèk pessèna cokop ghân ghâllâk* (aku belum makan han dan juga bukan bagian kiriman sekarang, yang mau beli nasi uangnya cukup sampai tadi cuman)

Rehan: *yella yak ngakan tang endik kok benyak kèrèman degghik mon ghun masalah nasèk* (yaudah ini kamu makan punyaku, aku banyak kiriman nanti apalagi kalau masalah nasi)¹¹⁴

Konteks dalam tuturan tersebut adalah tuturan yang terjadi antara penutur (rehan) dengan mitra tutur (rifin) yang sedang melamun di dapur untuk makan tetapi tidak ada uang. Tururan ini dituturkan oleh penutur yang bernama rehan ketika bertanya kenapa si mitra tutur ini melamun. Rehan memberikan makanannya kepada si mitra tutur yaitu rifin bahwa ia banyak kiriman kalau cuman masalah nasi saja.

Data di atas merupakan wujud pelanggaran kesantunan dalam sifat rendah hati. Pada tuturan tersebut terdapat pelanggaran sifat rendah hati yang dituturkan oleh penutur bernama rehan yaitu pada tuturan "*kok benyak kèrèman degghik mon ghun masalah nasèk*" (aku banyak kiriman nanti apalagi kalau masalah nasi). Tuturan yang dituturkan oleh rehan kepada rifin tersebut melanggar kesantunan sifat rendah hati karena tidak memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Penutur yang bernama rehan ini memberikan nasinya kepada temannya (rifin) bahwa ia banyak kiriman kalau cuman masalah nasi.

Data 4

¹¹⁴ Observasi, pada tanggal 24 februari 2024

Roni: *kok torona kadek deri masjid ye, polan ghik èntara ka gladi bersinah osis yak* (aku mau turun duluan dari masjid ya, soalnya mau ke gladi bersihnya osis)

Ali: *abbe arapa ra nantos marèna bhâi, jhâk kok padeh èntara ka jiah kiyah menni ghun bâ'ân* (lah kenapa gak nunggu aja, kan aku juga mau kesana bukan cuma kamu)

Roni: *ye jhâk rengan engkok wakil ketua osis usa duli depak sebellummah nak kanak depak* (ya gimana kan aku wakil ketua osis jadi harus datang duluan sebelum anak-anak datang)¹¹⁵

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi antara penutur (roni) dengan mitra tutur (ali) yang sedang berada di dalam masjid selesai melaksanakan sholat asyar. Tururan ini dituturkan oleh penutur yang bernama roni ketika berpamitan kepada si mitra tutur untuk turun duluan dari masjid. Roni memberikan pernyataan kepada si mitra tutur yaitu ali bahwa ia adalah wakil ketua osis yang harus sampai duluan sebelum anak-anak yang lain.

Data di atas merupakan wujud pelanggaran kesantunan dalam sifat rendah hati. Pada tuturan tersebut terdapat pelanggaran sifat rendah hati yang dituturkan oleh penutur bernama roni yaitu pada tuturan " *ye jhâk rengan engkok wakil ketua osis usa duli depak* " (ya gimana kan aku wakil ketua osis jadi harus datang duluan). Tuturan yang dituturkan oleh roni kepada Ali tersebut melanggar kesantunan sifat rendah hati karena tidak memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Penutur yang bernama roni ini pamit turun duluan dai masjid kepada temannya (ali) bahwa ia adalah wakil ketua osis yang harus sampai duluan.

¹¹⁵ Observasi, pada tanggal 21 februari 2024

Data 5

Miftah: *bân anu apa neng jiah mak jeng manjheng?* (Kamu ngapain disitu kok berdiri)

Febi: *ariyah nantos kak mustofa nyettorah ajiyen* (ini nunggu kak mustofa mau setoran ngaji)

Miftah: *ye mara dennak tak la padeh makeh ka engkok, kok pade tokang mon ghun ajiyen jia* (yaudah sini kan sama aja meksipun ke aku, aku juga paham kok meskipun ngaji gitu)¹¹⁶

Konteks dalam tuturan tersebut adalah terjadi antara penutur (miftah) dengan mitra tutur (febi) yang sedang berada di depan asrama nya ketua asrama. Tururan ini dituturkan oleh penutur yang bernama miftah agar si mitra tutur menyetor ngaji kepada si penutur. Miftah memberikan pernyataan kepada si mitra tutur yaitu febi bahwa miftah juga bisa dalam setoran ngaji tersebut.

Data di atas merupakan wujud pelanggaran kesantunan dalam sifat rendah hati. Pada tuturan tersebut terdapat pelanggaran sifat rendah hati yang dituturkan oleh penutur bernama miftah yaitu pada tuturan "*kok pade tokang mon ghun ajiyen jia*" (aku juga paham kok meskipun ngaji gitu). Tuturan yang dituturkan oleh miftah kepada febi tersebut melanggar kesantunan sifat rendah hati karena tidak memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Sedangkan, penutur yang bernama miftah memberikan pernyataan kepada si mitra tutur (febi) bahwa miftah juga bisa dalam setoran ngaji tersebut.

¹¹⁶ Observasi, pada tanggal 22 februari 2024

e. Sikap hormat

Data 1

Ra izul: *li, seli, seli abbe tak jege'eh bân, sobbu laan* (li, seli, seli kamu gak mau bangun udah subuh)

Seli: *iyerapa marèna tak la pagghun miloh* (iya bentar lagi, pasti nutut)

Rifqi: *abbe li ajiah ra izul li menni sapa se ajhâghâi bâ'ân jia* (li itu ra izul bukan siapa yang bangunin kamu)

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi antara penutur (ra izul) dengan mitra tutur (seli dan rifqi) yang sedang tidur di dalam asrama. Tuturan ini dituturkan oleh penutur yang bernama ra izul agar si mitra tutur bangun dalam melaksanakan sholat subuh. Ra izul membangunkan seli karna takut telat sholat subuh.

Data di atas merupakan wujud pelanggaran kesantunan dalam rasa hormat. Pada tuturan tersebut terdapat pelanggaran rasa hormat yang dituturkan oleh mitra tutur bernama seli yaitu pada tuturan “*iyerapa marèna tak la pagghun miloh*” (iya bentar lagi, pasti nutut). Tuturan yang dituturkan oleh seli kepada ra izul tersebut melanggar kesantunan rasa hormat karena tidak bisa menghormati teman yang beda nasab dan ketidaksukaan dalam menolak. Sedangkan, penutur mempunyai bentuk kasihan agar temannya tidak telat sholat subuh. Tetapi, si mitra tutur menentang akan pernyataan si penutur bahwa ia tidak akan telat sholat subuh.

Data 2

Yudi: *beh bâ'ân matak manjhâng jhâk bedeh ustad jalil ghi'uruh* (kamu kenapa gak berdiri kan ada ustad jalil barusan)

Dika: *duapa ra mak dhele se manjhenga jhâk rengan tad jalil ruwah tang paman* (aduh kenapa harus berdiri segala kan tad jalil itu pamanku)¹¹⁷

¹¹⁷ Observasi, pada tanggal 25 februari 2024

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi antara penutur (yudi) dengan mitra tutur (dika) yang sedang berada di halaman sekolah madrasah. Tuturan ini dituturkan oleh penutur yang bernama yudi agar si mitra tutur (dika) berdiri memberikan rasa hormat kepada ustad yang sedang berjalan.

Data di atas merupakan wujud pelanggaran kesantunan dalam rasa hormat. Pada tuturan tersebut terdapat pelanggaran rasa hormat yang dituturkan oleh mitra tutur bernama dika yaitu pada tuturan "*duapa ra mak dhele se manjhenga jhâk rengan tad jalil ruwah tang paman*" (aduh kenapa harus berdiri segala kan tad jalil itu pamanku). Tuturan yang dituturkan oleh dika kepada yudi tersebut melanggar kesantunan rasa hormat karena tidak bisa menghormati ustad yang sudah membimbing nya di madrasah dikarenakan pamannya sendiri. Sedangkan, penutur mempunyai rasa hormat agar temannya juga menghormatinya meskipun masih ruang lingkup keluarga. Tetapi, si mitra tutur menyepelekan akan pernyataan si penutur bahwa si ustad itu masih pamannya.

f. Sikap Tipa Selira

Data 1

Sofwan : *nginjhema pessèna rapah al, kok tak negghuk sakale yak lemellèa tak eberrik ghik bik ustad*(aku mau pinjam uangmu boleh gak al, Soalnya aku gak megang uang sama sekali gak dikasih sama ustad padahal mau beli-beli)

Aldi : *nginjhema pessè malolo bâ'ân wan dhina jhâk ajhejhen ghellu tang pessè ee tabunga bik kok*(pinjam uang terus kamu wan, udah lah gak usah jajan dulu, uangku mau aku tabung)¹¹⁸

¹¹⁸ Observasi, pada tanggal 25 februari 2024

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi antara penutur (sofwan) dengan mitra tutur (aldi) yang sedang istirahat di depan kelasnya. Tuturan ini dituturkan oleh si mitra tutur yang bernama aldi agar si penutur (sofwan) tidak meminjam uang kepadanya.

Data di atas merupakan wujud pelanggaran kesantunan dalam sikap tepa selira. Pada tuturan tersebut terdapat pelanggaran sikap tepa selira yang dituturkan oleh mitra tutur bernama aldi yang menuturkan "*nginjhema pessè malolo bâ'ân wan dhina jhâk ajhejhen ghellu*" (pinjam uang terus kamu wan, udah lah gak usah jajan dulu). Yang pada waktu itu sedang waktu istirahat sekolah madrasah penutur ingin meminjam uang terhadap mitra tutur karena pengen beli-beli akan tetapi penutur menolaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mitra tutur tidak mengerti terhadap penutur.

Data 2

Reza: *andik odol ye ben fer? Mon andik kok minta'ah ra fer kèn polan temmu tadek yak* (kamu punya odol fer? Kalok punya aku mau minta donk fer soalnya tiba-tiba punyaku habis)

Ferdi: *mellè ra za tak deyye ghun odol 4.500, tang endik kèn kare sakunnik enyik kenyik* (beli ra za lagian cuman odol harganya aja 4.500, punyaku tinggal sedikit)¹¹⁹

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi antara penutur (reza) dengan mitra tutur (ferdi) yang sedang berada di kamar mandi. Tuturan ini dituturkan oleh si mitra tutur yang bernama ferdi agar si penutur (reza) cepat membeli odol nya yang sudah habis.

Data di atas merupakan wujud pelanggaran kesantunan dalam sikap

¹¹⁹ Observasi, pada tanggal 25 februari 2024

tepa selira. Pada tuturan tersebut terdapat pelanggaran sikap tepa selira yang dituturkan oleh mitra tutur bernama ferdi yang menuturkan " *mellè ra za tak deyye ghun odol 4.500*" (beli ra za lagian cuman odol harganya aja 4.500). Yang pada waktu itu sedang berada di kamar mandi untuk mengambil wudhu tiba-tiba odol si penutur habis dan meminta kepada mitra tutur agar memberinya, akan tetapi si mitra tutur menolaknya dan menyuruh untuk beli secepatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mitra tutur tidak mengerti terhadap penutur.

3. Faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan terhadap faktor kesantunan berbahasa santri di pondok pesantren Kebun Baru, terdapat 4 faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa santri di pondok pesantren Kebun Baru yang akan dijabarkan oleh peneliti sesuai dengan hasil wawancara di lapangan.

“Santri berbahasa santun terhadap santri lainnya biasanya melihat dari segi umurnya tad, jika umur santri tersebut lebih tua maka santri lainnya akan berbahasa santun terhadap santri yang lebih tua tersebut. Juga tad biasanya santri akan berbahasa santun juga jika ada santri yang dari keturunan kiyai”¹²⁰

Wawancara dengan Fathor santri aktif pondok pesantren Kebun Baru di atas menyebutkan bahwa jika umur santri tersebut lebih tua maka santri lainnya akan berbahasa santun terhadap santri yang umurnya lebih tua tersebut. Fathor juga menyebutkan bahwa santri akan berbahasa santun

¹²⁰ Fathor, Santri Aktif di Pondok Pesantren Kebun Baru, Wawancara Langsung, (21 Mei 2024)

jika ada perbedaan nasab santri dengan santri lainnya, contohnya santri yang memang dari keturunan kiyai. Kemudian peneliti melanjutkan bertanya terhadap santri lainnya apa yang mempengaruhi santri berbahasa santun?

“santri tad berbahasa santun karena memang memiliki sikap tawadhu’ yang sudah dibekali oleh orang tuanya di rumahnya seperti saya tad setiap pulang kerumah selalu diberi nasehat agar bersikap tawadhu’ di pondok baik kepada santri ataupun terhadap ustaz dan memang ada juga faktro keluarga yang tidak memberikan arahan apapun terhadap anaknya, dan juga dari kesadaran dirinya untuk tawadhu’ terhadap santri lainnya”¹²¹

Wawancara dengan Al-Ghazali santri aktif di Pondok Pesantren Kebun Baru di atas menyebutkan adanya sikap tawadhu’ santri dengan santri lainnya yang sudah dibekali orang tuanya dari rumahnya, juga ada yang keluarga tidak memberi arahan sama sekali, dan atas kesadaran dirinya sebagai santri yang memang harus bersikap tawadhu’. Kemudian peneliti melanjutkan bertanya apa ada pembelajaran kitab yang mempengaruhi akhlakul karimah santri sehingga berbahasa santun?

“Ada tad, di pondok ini diajarkan kitab Ta’limul Muta’allim tad yang di dalamnya membahas mengenai akhlaqul karimah, mungkin dengan belajar kitab Ta’lim para santri dapat berbahasa santun terhadap santri laiinya”¹²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa santri di pondok pesantren Kebun Baru berbahasa santun dipengaruhi oleh pembelajaran kitab Ta’limul Muta’allim yang bisa membentuk karakter santri untuk berbahasa santun.

¹²¹ Al-Ghazali, Santri aktif di Pondok Pesantren Kebun Baru, Wawancara Langsung, (21 Mei 2024)

¹²² Ibid

Selanjutnya, peneliti mewawancarai informan yang berbeda yang sama-sama santri akif pondok pesantren Kebun Baru, informan yang peneliti wawancarai ialah Mohammad Ridho santri kelas 2 Madrasah Aliyah. Peneliti menanyakan apakah para ustaz memberikan bimbingan ataupun arahan terhadap santri untuk berbahasa santun?.

“iya, biasanya ketika pembelajaran berlangsung ustaz memberikan bimbingan atau arahan terhadap para santri untuk berbahasa santun, kadang juga memberikan contoh dan praktek berbahasa santun terhadap santri. Juga, di masjid ketika waktu ngaji kadang pengurus juga memberi arahan terhadap santri untuk berbahasa santun”¹²³

Berdasarkan paparan informan di atas dapat disimpulkan bahwa para santri berbahasa santun tidak lepas dari bimbingan para ustaz atau para pengurus yang setiap waktu memberi arahan atau memberikan contoh dan praktik terhadap santri agar berbahasa santun terhadap sesama santri

Lalu, peneliti melanjutkan pertanyaan terhadap santri lainnya yaitu Khozai selaku santri pondok pesantren Kebun Baru, apakah mayoritas semua santri berbahasa santun terhadap santri lainnya dan apakah meskipun di luar forum tetap berbahasa santun?

“Tidak semua santri berbahasa santun ada yang memang keterbatasan pengetahuan dan penguasaan berbahasa yang dimiliki santri seperti santri yang berbeda pulau dan bahasa, juga jika masih santri baru ataupun ada santri kecil sebagian biasanya belum bisa untuk berbahasa santun. Jika di luar forum biasanya ada sebagian santri yang kadang tidak memakai bahasa santun”¹²⁴

Sejalan dengan wawancara di atas bahwa ada sebagian santri yang mempunyai keterbatasan pengetahuan dalam penguasaan bahasa dan lain

¹²³ Mohammad Ridho, Santri Pondok Pesantren Kebun Baru, Wawancara Langsung, (22 Me 2024)

¹²⁴ Khozai, Santri Pondok Pesantren Kebun Baru, Wawancara Langsung, (22 Me 2024)

halnya jika masih santri baru dan santri yang masih kecil yang belum bisa menguasai semua bahasa santun.

Berdasarkan data yang di peroleh di atas dari hasil wawancara, maka dapat ditemukan hasil temuan sebagai berikut:

Faktor yang mempengaruhi santri berbahasa santun di pondok pesantren Kebun Baru diantaranya ialah:

- 1) Status sosial

Terdapat beberapa status sosial antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan status sosial santri dengan santri lainnya dapat dilihat dari perbedaan umurnya, jika status sosial umur lebih tua maka penutur akan berbahasa santun terhadap mitra tutur yang lebih tua darinya.

Selain itu juga terdapat status sosial perbedaan nasab antara santri dengan santri lainnya, ketika ada santri yang merupakan nasab dari kiyai maka santri yang bukan dari nasab kiyai akan berbahasa santun terhadap santri yang mempunyai nasab kiyai.

- 2) Sikap Tawaddhu' (hormat)

Terdapat beberapa sikap tawaddhu' antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan sikap tawaddhu' santri dengan santri lainnya dapat dilihat dari sikap tawaddhu' santri antar sesama santri, ketika santri mengakui suatu kesalahan serta meminta maaf kepada santri yang tidak bersalah. Nah, disinipun sikap tawaddhu' santri sudah tercermin ketika santri ini mampu mengakui kesalahan yang dilakukan, tanpa mencari alasan ataupun menyalahkan orang lain. Selain itu, juga si

santri ini tidak malu dalam meminta maaf serta belajar dari kesalahan yang telah diperbuat.

Selanjutnya sikap tawaddhu' terlihat dari santri yang tidak pernah menunjukkan kekayaan maupun posisi sosial mereka. Sama halnya dengan santri keturunan kyai, ketika santri tersebut tidak mencoba menampakkan posisi sosialnya terhadap santri lainnya. Santri ini juga bersikap sederhana tanpa menggunakan materi maupun status sosial sebagai alat dalam merendahkan orang lain.

Selain itu juga terdapat sikap tawaddhu' yang dapat dilihat dari santri yang tidak malu untuk berbagi ilmunya serta pengalamannya tanpa merasa menjadi superior. Santri tersebut membantu orang lain untuk berkembang serta tumbuh bersama tanpa memikirkan siapa yang paling menonjol dalam pondok tersebut.

3) Pengajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Pengajaran terhadap kitab *Ta'lim Muta'allim* di pondok pesantren Kebun Baru mengarahkan terhadap bagaimana sebaiknya sikap santri kepada santri serta pengasuh entah itu kyai, nyai, ustaz maupun ustadzah. Ditegaskan secara detail pada kitab tersebut tentang berbagai macam perilaku maupun akhlak yang baik antar sesama umat beragama islam, yang tentunya santri ketika berbicara serta bersikap terhadap kyai, nyai, ustaz sekaligus ustadzah.

Selain itu pengajaran *Ta'lim Muta'allim* ini mengajarkan kepada santri bagaimana kedudukan etika sangat penting dalam dunia

pesantren. Sekaligus dalam kitab ini juga terdapat atas dasar perlunya tentang etika dalam mencari ilmu. Sebab menuntut ilmu juga menggambarkan pekerjaan agama yang sangat mulia sehingga santri-santri yang mencarinya harus mengamati etika-etika yang baik.

4) Bimbingan dari Ustaz

Pondok pesantren ada peran yang bergelar ustaz, seorang pendidik yang berada di dalam ruang lingkup pendidikan islam. Ustaz juga memegang tugas dalam menuangkan pemahaman baik dari segi Al-quran, hadist, beserta karakter yang baik sampai dapat memberikan contoh yang baik terhadap para santri. Pondok pesantren Kebun Baru para ustaz selalu memberikan arahan ataupun bimbingan agar para santri berbahasa secara santun terhadap teman santrinya ataupun terhadap ustaz. Juga, agar memberikan perubahan yang baik ketika pulang kerumahnya masing-masing.

Pada hakikatnya, bimbingan dari ustaz ini termasuk unsur yang sangat penting dalam menentukan proses pendidikan islam kepada santri. Bimbingan dari ustaz ini juga bukan hanya mentransfer ilmu saja, namun juga membentuk watak, serta kepribadian santri.

Faktor penghambat kesantunan berbahasa santri di pondok pesantren Kebun Baru diantaranya ialah:

- 1) Faktor internal masing-masing santri. Faktor internal merupakan kemampuan atau penguasaan berbahasa yang dimiliki individu atau

setiap santri berbeda-beda. Kemampuan dalam berbahasa meliputi pemilihan kata, nada, dan kedekatan penutur dan mitra tutur

- 2) Sosial dan budaya dari masing-masing santri yang berbeda. Faktor sosial ini sangat mempengaruhi kesantunan berbahasa para santri baik yang sudah lama mondok atau baru mondok.
- 3) Faktor keluarga dari masing-masing santri. Faktor keluarga sangat berpengaruh dalam kesantunan berbahasa santri karena keluarga merupakan pendidikan pertama dalam segala hal.

1. Temuan penelitian

Berdasarkan temuan penelitian terhadap kesantunan berbahasa santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan, peneliti menemukan beberapa data yang sesuai dengan teori Pranowo yang mempunyai 6 indikator kesantunan berbahasa.

- a. Wujud pematuhan kesantunan Berbahasa dalam keseharian santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan.

Selain berinteraksi dan berkomunikasi sesama santri berdasarkan data di atas ditemukan ada 6 bentuk dalam kesantunan berbahasa yang terdiri dari Angon rasa sebanyak 8 tuturan. Adu rasa; 8 tuturan. Empan papan; 8 tuturan. Sifat rendah hati; 8 tuturan. Sikap hormat; 8 tuturan. Sikap tepa selira; 8 tuturan.

- b. Wujud pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam keseharian santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan.

Selain berinteraksi dan berkomunikasi sesama santri berdasarkan data

di atas ditemukan 6 wujud pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdiri dari Angon rasa; 3 tuturan. Adu rasa; 2 tuturan. Empan papan; 2 tuturan. Sifat rendah hati; 5 tuturan. Sikap hormat; 2 tuturan. Sikap tepa selira; 2 tuturan.

- c. Faktor Kesantunan Berbahasa dalam keseharian santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan.

Adapun faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa dalam keseharian santri Kebun Baru terdapat 4 faktor, di antaranya:

- 1) Faktor status sosial
- 2) Faktor sikap tawaddhu' (hormat)
- 3) Faktor pengajaran Ta'lim Muta'allim
- 4) Faktor bimbingan dari ustaz.

Faktor penghambat yang mempengaruhi kesantunan berbahasa dalam keseharian santri di pondok pesantren Kebun Baru terdapat

- 1) Faktor internal
- 2) Faktor sosial dan budaya
- 3) Faktor keluarga

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini, berikut hasil pembahasan hasil penelitian bentuk dan makna kesantunan berbahasa dalam keseharian santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan serta faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa santri.

1. Wujud pematuhan kesantunan berbahasa dalam keseharian santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan

a. Angon rasa

Wujud pematuhan kesantunan berbahasa angon rasa dalam keseharian santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan dapat dilihat pada tuturan data (1) “*Kemma ko’ sèngalaaghina niser bâ’ân ta’ apajungan jhân-ojhân* (sini aku yang ngambilin kasian kamu gak pake payung hujan-hujan gini)”. Penutur menggunakan kata “*sèngalaaghina*” yang berarti membantu untuk mengambilkan sesuatu.

Tuturan dari sikap angon rasa ini berfokus menjaga perasaan yang dirasakan melalui suasana hati dari sang mitra tutur. Kesanggupan penutur dalam mengendalikan diri supaya apa yang perlu disampaikan setara dengan suasana hati si mitra tutur jika menerapkan sikap angon rasa.¹²⁵ Serta demikian bahwa perasaan yang dirasakan melalui suasana hati ini dapat bermanfaat pada keseharian santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan apabila sikap angon rasa ini dipergunakan supaya komunikasi selalu terjaga dengan kesantunannya.

Tuturan pada data (1) ini apabila santri menanggapi santri yang satunya, santri tersebut terbilang memegang teguh sikap angon rasa

¹²⁵ B. Wahyudi Joko Santoso, “*Kesantunan Berbahasa*”, (Semarang: IKAPI, 2020), 53

dengan memperhatikan suasana perasaan si mitra tutur sehingga penutur dapat menciptakan hati mitra tutur berkenan.

b. Adu rasa

Wujud pematuhan kesantunan berbahasa adu rasa dalam keseharian santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan dapat dilihat pada tuturan data (1) ketika penutur dan mitra tutur sama-sama mempertemukan perasaannya “*Mayu ko’ ke perpuse kèa nyarèa ibarot ghâbây malem senin musyawaro* (Ayok aku mau ke perpustakaan juga mau cari referensi buat musyawaro malam senin)”.

Tuturan dari sikap adu rasa ini bertaut dalam mengenali kesiapan hati si mitra tutur. Adu rasa adalah mengadu ketajaman perasaan antara penutur dan mitra tutur untuk menyamakan maksud bagi mitra tutur terhadap tuturan secara tidak langsung.¹²⁶ Sehingga, penutur dan mitra tutur mempertemukan perasaannya atau mempunyai keinginan yang sama. Sehingga ketika bertutur sama-sama dikehendaki.

Tuturan pada data (1) tersebut jika santri memahami santri satunya, maka tuturan santri tersebut menuruti ketaatan sikap adu rasa bahwa perasaan mitra tutur sebatas dengan bentuk serta isi komunikasi yang sama-sama dikehendaki.

¹²⁶ Iswah Adriana, “*Kesantunan Berbahasa Dai di Madura Menurut Kajian Pragmatik dan Al-Qur’an*” (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 17.

c. Empan papan

Wujud pematuhan kesantunan berbahasa empan papan dalam keseharian santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan dapat dilihat pada tuturan data (1) bahwa pada tuturan “*dhuli laa mandi kade’ bân mon kabhuru ko’ mudien* (sana kamu mandi duluan kalo buru-buru aku belakangan aja)” terlihat penutur sangat memperhatikan kesantunan berbahasa terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur berkenan.

Tuturan dari sikap empan papan yang berguna dalam kesanggupan akan menempatkan diri lewat tempat dan waktu dalam berperan dengan mitra tutur.¹²⁷ Oleh karena itu, penutur harus mempunyai sikap empan papan yang diibaratkan sebagai nilai luhur demi seseorang yang dapat mengendalikan dirinya untuk tidak mengganggu orang lain baik dari suasana yang berbeda serta kondisi yang normal.

Tuturan pada data (1) ini ketika santri menanggapi santri lainnya dengan cara memperhatikan kesantunan berbahasanya dalam menggunakan sikap empan papan yang menjaga tuturan serta dapat diterima bagi mitra tutur demi bertutur secara mengamati tempat dan waktu maka mitra tutur akan berkenan di hati.

d. Sifat rendah hati

Wujud pematuhan kesantunan berbahasa sifat rendah hati dalam keseharian santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan dapat

¹²⁷ B. Wahyudi Joko Santoso, “*Kesantunan Berbahasa*”, 53

dilihat pada tuturan data (3) Tuturan di atas termasuk kesantunan berbahasa sifat rendah hati, dapat dilihat pada tuturan “*Dimma bâdâ ko’ pèntèr keng prappaan teppa’ rua se bhânder malolo, ko’ ta’ tao apa je’* (Mana ada aku pintar, itu keng ketepatan saja se bener terus, aku gatau apa-apa)”. Sikap rendah hati dalam pemakaian bahasa terwujud dengan 1) penutur menggunakan bahasa agar mitra tutur merasa dipuji dan, 2) penutur jangan menggunakan honorifik untuk meningikan diri sendiri.¹²⁸ Oleh karena itu, penutur akan dianggap sopan serta mempunyai perkembangan dalam diri seseorang.

Tuturan pada data (3) ini santri dengan santri lainnya atau si mitra tutur berbahasa yang bisa diamati dari segi pilihan katanya serta gaya bahasa yang sering dipakai dalam bercakap. Jika penutur memakai sifat rendah hati maka tuturan serta sikapnya akan menunjukkan rasa rendah hati atau seakan-akan penutur tidak mampu dihadapan mitra tutur.

e. Sikap hormat

Wujud pematuhan kesantunan berbahasa sikap hormat dalam keseharian santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan dapat dilihat pada tuturan data (1) bahwa tuturan di atas termasuk kesantunan berbahasa sikap hormat dapat dilihat ketika penutur menuturkan “*Èsabee kamma kètabhe nika ka’* (Mau diletakkan dimana kitabnya ini kak)”.

¹²⁸ Iswah Adriana, “Kesantunan Berbahasa Dai di Madura Menurut Kajian Pragmatik dan Al-Qur’an”, 24

Tuturan dari sikap hormat ini berisi mengenai nasihat supaya seseorang senantiasa menyatakan rasa hormat terhadap orang lain, setara dengan kedudukan satu persatu menurut tangga sosial yang berlaku di masyarakat.¹²⁹ Oleh karena itu, penutur mempunyai jabatan dalam rasa hormat yang tinggi setara dengan rukun, mau mengalah, maupun berkorban. Maka demikian, rasa hormat yang dimiliki oleh si penutur merupakan nilai yang mampu mendukung kesantunan berbahasa seseorang.

Tuturan pada data (1) apabila santri bertutur dengan santri lainnya maka sikap hormat akan tertanam di diri seseorang dengan saran menggunakan bahasa sedemikian rupa sehingga si mitra tutur bisa merasa bahwa si penutur menghormati sesuai dengan kedudukannya.

f. Sikap tepa selira

Wujud pematuhan kesantunan berbahasa sikap tepa selira dalam keseharian santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan dapat dilihat pada tuturan data (7) Bentuk kesantunan berbahasa pada tuturan di atas ketika penutur menuturkan “*Beh mi’ pade bil, ko’ pade ècatet keya, ye ade’ rè degghik deteng sakolah ecapok tindakan.* (Lah kok sama bil, aku juga dicatat, ya berarti nanti setelah pulang sekolah dikena tindakan)”.

Tuturan dari sikap tepa selira ini bisa ditafsirkan dengan “ukuran tubuh sendiri” lawan katanya berbunyi tidak melakukan kepada orang

¹²⁹ Agus Yuliantoro, “*Analisis Pragmatik*”, (Surakarta: UNWIDHA Press, 2020), 60

lain karena situasi yang anda tidak mau orang lain melakukan hal yang sama terhadap anda.¹³⁰ Maka dari itu, penutur ini menggunakan bahasa, dan bunyi bidalnya dengan tidak menggunakan bahasa yang tidak patut terhadap orang lain.

Tuturan pada data (7) ini apabila santri menanggapi santri lainnya dengan bertutur yang senantiasa menenggang perasaan mitra tutur. Apa yang dikatakan penutur juga dirasakan oleh mitra tutur

2. Wujud pelanggaran kesantunan berbahasa dalam keseharian santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan

a. Angon rasa

Pelanggaran kesantunan berbahasa angon rasa ditandai dengan penutur yang tidak memperhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika berkomunikasi membuat hati mitra tutur tidak berkenan. Pelanggaran angon rasa dapat dilihat pada data (3) sebagai berikut:

Sulaiman: *“Demmaa ban wan mak agek kabhuru sara”* (mau kemana kamu wan, kok kayak buru-buru gitu)

Wawan: *“lemelleah yak keng pas ghik ngalaaghina nase'en ustad mara mon been adek lakona minta tolong kok yak ngalaaghi nase'en ustad”*. (Mau beli-beli sekalian mau ngambilin nasinya ustad, jika kamu gak ada kerjaan dan berkenan ngambilin aku minta tolong ambilin nasinya ustad)

Sulaiman: *“jhe iyye rapah been se esoro benni kok yak kok nyaman dung tedungan laa”* (enggak, kan kamu yang disuruh bukan aku, aku udah enak tiduran)

¹³⁰ Ibid, 61

Tuturan diatas membuktikan bahwa penutur (sulaiman) tidak santun terhadap mitra tutur (Wawan). Hal tersebut dapat dilihat penutur menuturkan “*“jhe iyye rapah been se esoro benni kok”* (enggak, kan kamu yang disuruh bukan aku). Penutur tersebut tidak memperhatikan suasana dan perasaan mitra tutur sehingga melanggar kesantunan berbahasa.

b. Adu rasa

Pelanggaran kesantunan berbahasa adu rasa ditandai dengan penutur yang tidak mempertemukan perasaannya dengan mitra tutur sehingga isi komunikasi tidak sama-sama dikehendaki dan tidak sama-sama diinginkan. Pelanggaran adu rasa dapat dilihat pada data (1) sebagai berikut:

Hasan: *“faris, been andik kalambih pote duwek mon andik kok nginjemmah rapah”* (faris, kamu punya baju putih gak aku mau pinjam)

Faris: *“kok andik tapeh ghik uruh melleh sittungnah eman kok, cobak nginjem ka se laen beih been”* (aku punya tapi baru beli satunya, coba aja kamu pinjam ke yang lain saja)

Tuturan di atas membuktikan bahwa mitra tutur (faris) tidak santun terhadap penutur (hasan). Hal tersebut dapat dilihat ketika penutur menuturkan *“kok andik tapeh ghik uruh melleh sittungnah eman kok”*(aku punya tapi baru beli satunya). Penutur tersebut tidak mempertemukan perasaannya dengan mitra tutur sehingga tidak sama-sama dikehendaki.

c. Empan papan

Pelanggaran kesantunan berbahasa empan papan ditandai dengan tuturan yang tidak diterima oleh mitra tutur karena mitra tutur sedang tidak menginginkan tuturan tersebut. Pelanggaran empan papan dapat dilihat pada data (2) sebagai berikut:

Yetno: "*lam, salam been tak norok ah lomba jet? Jek been la mareh e daftaraghi!*" (Lam, salam kamu gak mau ikut lomba kah? Soalnya kamu udah di daftarin)

Salam: "*enjek yetno, kok ngantok yappah malemmah kok tak tedung ajegeh binian, minta genteh ka se laen*" (enggak yetno, aku ngantuk semaleman aku gak tidur ada piket jadi di santri putri, suruh ganti ke yang lain aja)

Yetno: "*Le pas dekremmah riyah, lam*" (lah gimana pas, lam)

Tuturan di atas membuktikan bahwa mitra tutur (salam) tidak santun terhadap penutur (yetno). Hal tersebut dapat dilihat ketika penutur menuturkan "*kok ngantok yappah malemmah kok tak tedung ajegeh binian*" (aku ngantuk semaleman aku gak tidur ada piket jaga di santri putri). Penutur tersebut tidak diterima oleh si mitra tutur karena tidak berkenan di hati.

d. Sifat rendah hati

Pelanggaran kesantunan berbahasa sifat rendah hati ditandai dengan si mitra tutur dalam memperlihatkan rasa ketidakcukupan penutur di hadapan mitra tutur. Pelanggaran sifat rendah hati dilihat pada data (5) sebagai berikut:

Miftah: "*ben anu apa neng jiah mak jeng manjeng?*" (Kamu ngapain disitu kok berdiri)

Febi: *"ariyah nantos kak mustofa nyettorah ajiyen"* (ini nunggu kak mustofa mau setoran ngaji)

Miftah: *"ye marah dennak tak la padeh makeh ka engkok, kok padeh tokang mon ghun ajiyen jiah"* (yaudah sini kan sama aja meksipun ke aku, aku juga paham kok meskipun ngaji gitu)

Tuturan di atas membuktikan bahwa mitra tutur (febi) tidak rendah hati terhadap penutur (miftah). Hal tersebut dapat dilihat ketika penutur menuturkan *"kok padeh tokang mon ghun ajiyen jiah"* (aku juga paham kok meskipun ngaji gitu). Penutur tersebut tidak diperlihatkan oleh si mitra tutur karena tuturannya tidak berkenan di hati.

e. Sikap hormat

Pelanggaran kesantunan berbahasa sikap hormat ditandai dengan si mitra tutur ketika memperlihatkan rasa ketidakcukupan penutur di hadapan mitra tutur. Pelanggaran sikap hormat dilihat pada data (2) sebagai berikut:

Yudi: *"beh been matak manjeng jek bedeh ustad jalil ghik uruh"* (kamu kenapa gak berdiri kan ada ustad jalil barusan)

Dika: *"du apah ra mak dele se manjengah jek rengan tad jalil ruwah tang paman"* (aduh kenapa harus berdiri segala kan tad jalil itu pamanku)

Tuturan di atas membuktikan bahwa mitra tutur (dika) tidak mempunyai rasa hormat terhadap penutur (yudi). Hal tersebut dapat dilihat ketika penutur menuturkan *"du apah ra mak dele se manjengah jek rengan tad jalil ruwah tang paman"* (aduh kenapa harus berdiri segala kan tad jalil itu pamanku). Penutur tersebut tidak memperlihatkan rasa hormat kepada orang yang lebih tinggi pangkatnya.

f. Sikap tepa selira

Penutur tidak merasakan apa yang dirasakan oleh mitra tutur sehingga tuturannya tidak dapat diterima. Pelanggaran sikap tepa selira dilihat pada data (1) sebagai berikut:

Sofwan: *"nginjhema pessena rapah al, kok tak negghuk sakaleh yak lemellea tak eberrik ghik bik ustad"* (aku mau pinjam uangmu boleh gak al, Soalnya aku gak megang uang sama sekali gak dikasih sama ustad padahal mau beli-beli)

Aldi: *"nginjhema pesse maloloh ben wan dhina jhek ajhejhen ghellu tang pesse ee tabunga bik kok"* (pinjam uang terus kamu wan, udah lah gak usah jajan dulu, uangku mau aku tabung)

Tuturan di atas membuktikan bahwa mitra tutur (sofwan) tidak mempunyai rasa sikap tepa selira terhadap penutur (aldi). Hal tersebut dapat dilihat ketika penutur menuturkan. *"nginjhema pesse maloloh ben wan dhina jhek ajhejhen ghellu"* (pinjam uang terus kamu wan, udah lah gak usah jajan dulu). Penutur tersebut tidak memperlihatkan rasa sikap tepa selira terhadap mitra tutur.

2. Faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa dalam keseharian santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan

Faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan terdapat beberapa faktor yang peneliti temukan ketika melakukan observasi di lapangan, berikut faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa santri.

a. Faktor sosial

Terdapat beberapa status sosial antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan status sosial santri dengan santri lainnya dapat dilihat dari perbedaan umurnya, jika status sosial umur lebih tua maka penutur akan berbahasa santun terhadap mitra tutur yang lebih tua darinya.

Selain itu juga terdapat status sosial perbedaan nasab antara santri dengan santri lainnya, ketika ada santri yang merupakan nasab dari kiyai maka santri yang bukan dari nasab kiyai akan berbahasa santun terhadap santri yang mempunyai nasab kiyai.

Faktor sosial dan budaya di sini sangat mempengaruhi kesantunan berbahasa santri, baik santri yang sudah dewasa maupun anak-anak. Sosial dan budaya para santri masih sangat melekat terhadap diri masing-masing santri.¹³¹

b. Sikap *tawadlu'*

Terdapat beberapa sikap *tawaddhu'* antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan sikap *tawaddhu'* santri dengan santri lainnya dapat dilihat dari sikap *tawaddu'* santri antar sesama santri, ketika santri mengakui suatu kesalahan serta meminta maaf kepada santri yang tidak bersalah. Nah, disinipun sikap *tawaddhu'* santri sudah tercermin ketika santri ini mampu mengakui kesalahan yang dilakukan, tanpa mencari alasan ataupun menyalahkan orang lain. Selain itu, juga si santri ini tidak malu dalam meminta maaf serta belajar dari kesalahan yang telah diperbuat.

¹³¹ Kholilur Rahman, “*Maksim Kesantunan Berbahasa Madura di Lingkungan Pondok Pesantren Ger Sempal Omben Sampang*” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022), 101.

Selanjutnya sikap tawaddhu' terlihat dari santri yang tidak pernah menunjukkan kekayaan maupun posisi sosial mereka. Sama halnya dengan santri keturunan kyai, ketika santri tersebut tidak mencoba menampakkan posisi sosialnya terhadap santri lainnya. Santri ini juga bersikap sederhana tanpa menggunakan materi maupun status sosial sebagai alat dalam merendahkan orang lain.

Keyakinan dalam komunitas pondok pesantren yang menganggap bahwa seseorang santri bersikap "*Tawadlu*", hormat, dan santun kepada kiyai, nyai, ustaz, dan pengurus pondok pesantren. Ilmu yang diperoleh akan jauh lebih bermanfaat jika para santri patuh kepada kiyai, nyai, ustaz, dan pengurus pondok pesantren.¹³²

c. Pengajaran kitab *Ta'limul Mutaallim*

Pengajaran terhadap kitab *Ta'lim Muta'allim* di pondok pesantren Kebun Baru mengarahkan terhadap bagaimana sebaiknya sikap santri kepada santri serta pengasuh entah itu kyai, nyai, ustaz maupun ustadzah. Ditegaskan secara detail pada kitab tersebut tentang berbagai macam perilaku maupun akhlak yang baik antar sesama umat beragama islam, yang tentunya santri ketika berbicara serta bersikap terhadap kyai, nyai, ustaz sekaligus ustadzah.

Selain itu pengajaran *Ta'lim Muta'allim* ini mengajarkan kepada santri bagaimana kedudukan etika sangat penting dalam dunia pesantren. Sekaligus dalam kitab ini juga terdapat atas dasar perlunya

¹³² Alfian Alif Ardhiyanta, "*Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang: Suatu Kajian Pragmatik*" (Skriptorium, Vol. 2, No.01), 11

tentang etika dalam mencari ilmu. Sebab menuntut ilmu juga menggambarkan pekerjaan agama yang sangat mulia sehingga santri-santri yang mencarinya harus mengamati etika-etika yang baik.

Pengajaran terhadap kitab ta'limul mutaallim yang mengajarkan tentang bagaimana seharusnya sikap santri (murid) kepada kiyai, nyai, ustaz dan pengurus pondok pesantren (pengajarnya). Dijelaskan secara detail dalam kitab tersebut tentang macam-macam perilaku atau akhlak yang baik terhadap sesama ummat beragama, khususnya saat santri berbicara atau bersikap kepada kiyai, nyai, ustaz, dan pengurus pondok pesantren.¹³³

d. Bimbingan dari ustaz

Pondok pesantren Kebun Baru para ustaz selalu memberikan arahan ataupun bimbingan agar para santri berbahasa secara santun terhadap teman santrinya ataupun terhadap ustaz. Juga, agar memberikan perubahan yang baik ketika pulang kerumahnya masing-masing.

Pengarahan, pengarahan tersebut dilakukan oleh para ustaz atau pengurus pondok, para santri diberik arahan dan diajari baik yang sudah lama mondok dan lebih ditekankan bagi santri yang masih baru masuk pondok pesantren, diajarin tentang bahasa madura halus (*Bhasa alos*).¹³⁴

¹³³ Ibid

¹³⁴ ¹³⁴ Kholilur Rahman, "Maksim Kesantunan Berbahasa Madura di Lingkungan Pondok Pesantren Ger Sempal Omben Sampang", 82.

Pondok pesantren ada peran yang bergelar ustaz, seorang pendidik yang berada di dalam ruang lingkup pendidikan islam. Ustaz juga memegang tugas dalam menuangkan pemahaman baik dari segi Al-quran, hadist, beserta karakter yang baik sampai dapat memberikan contoh yang baik terhadap para santri.

Faktor penghambat kesantunan berbahasa santri di pondok pesantren Kebun Baru Palengaan terdapat beberapa faktor yang peneliti temukan ketika melakukan observasi di lapangan, berikut faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa santri.

- a. Faktor internal masing-masing santri. Faktor internal merupakan kemampuan atau penguasaan berbahasa yang dimiliki individu atau setiap santri berbeda-beda. Kemampuan dalam berbahasa meliputi pemilihan kata, nada, dan kedekatan penutur dan mitra tutur
- b. Sosial dan budaya dari masing-masing santri yang berbeda. Faktor sosial ini sangat mempengaruhi kesantunan berbahasa para santri baik yang sudah lama mondok atau baru mondok.
- c. Faktor keluarga dari masing-masing santri. Faktor keluarga sangat berpengaruh dalam kesantunan berbahasa santri karena keluarga merupakan pendidikan pertama dalam segala hal¹³⁵.

¹³⁵ Ibid, 101-102